**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

 Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi kehidupan umat manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan untuk mengomunikasikan berbagai hal, baik yang dirasakan, dipikirkan, dialami, maupun yang diangankan oleh seseorang. Supaya berbagai hal yang dikomunikasikan itu dapat diterima secara tepat oleh orang lain, bahasa yang digunakan haruslah tepat, jelas, dan tidak menimbulkan makna ganda. Mustakim (1994:2) mengemukakan pengertian bahasa secara praktis bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antaranggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

 Bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan secara tertulis maupun secara lisan. Secara tertulis tentu yang lebih diutamakan penggunaan kosakata secara tepat untuk tidak menimbulkan kesalahpahaman para pembaca. Bahasa tulis merupakan proses untuk mengemukakan ide dan gagasan yang disampaikan kepada pembaca. Jadi, sebuah tulisan dibuat untuk dipahami maksud dan tujuannya sehingga proses yang dilakukan penulis tidaklah sia-sia dan dapat menentukan keberhasilan komunikasi secara tertulis pada karangan.

 Pembelajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan pada tingkat SMA dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mempunyai empat kemampuan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, yakni kemampuan keterampilan mendengarkan, kemampuan keterampilan berbicara, kemampuan keterampilan membaca, dan kemampuan keterampilan menulis. Keempat kemampuan keterampilan tersebut mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Keterampilan menulis merupakan sarana komunikasi secara tertulis perlu dipahami oleh setiap siswa agar dapat berkomunikasi dengan baik secara tertulis, terutama mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan dalam kegiatan mengarang.

 Tujuan umum yang akan dicapai dalam sebuah karangan utuh dipengaruhi dan ditentukan oleh kebutuhan dasar manusia. Menurut Keraf (1995:6) mengemukakan, ada empat macam kebutuhan dasar yang dapat dipenuhi dalam mengarang. Kebutuhan dasar itu dapat berwujud: (1) keinginan untuk memberi informasi kepada orang lain dan memperoleh informasi dari orang lain mengenai suatu hal; (2) keinginan untuk meyakinkan seseorang mengenai suatu kebenaran atau suatu hal, dan lebih jauh mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain;(3) keinginan untuk menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau objek, atau mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal, atau bunyi; (4) keinginan untuk menceritakan pada orang lain kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik yang dialami sendiri maupun yang didengarnya dari orang lain.Tiap kebutuhan dasar tersebut akan melandasi corak dasar dari sebuah karangan, yang secara khusus mewarnai tujuan umum sebuah karangan. Berdasarkan tujuan umum inilah secara tradisional dibeda-bedakan bermcam-macam karangan.

 Menulis adalah rangkaian proses berpikir. Proses berpikir berkaitan erat dengan kegiatan penalaran. Penalaran yang baik dapat menghasilkan tulisan yang baik pula. Menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Materi menulis karangan eksposisi merupakan salah satu materi yang disajikan dalam pembelajaran di SMA. Menulis karangan eksposisi bertujuan menggali dan mengembangkan potensi siswa dalam meningkatkan kompetensinya.

 Eksposisi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Wacana ini digunakan untuk menjelaskan wujud dan hakikat suatu objek, misalnya menjelaskan pengertian kebudayaan, komunikasi, perkembangan teknologi, pertumbuhan ekonomi kepada pembaca. Eksposisi tidak berusaha mempengaruhi atau menggerakkan pembaca, dan tidak berusaha memberi kesan, kecuali menyanpaikan pernyataan yang lengkap dan dapat dipercaya mengenai suatu objek. Eksposisi biasanya diwarnai oleh sifat topik yang digarap dan teknik penyajian yang digunakan. Keterampilan penulis memadukan kedua unsur itu dengan jalinan bahasa yang baik dan lancar akan menandai kualitas sebuah eksposisi.

 Paragraf eksposisi adalah karangan yang menyajikan sejumlah pengetahuan atau informasi. Paragraf eksposisi bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan, agar pembaca menerima atau mengikutinya. Paragraf eksposisi biasa digunakan untuk menyajikan pengetahuan/ilmu, definisi, pengertian, langkah-langkah suatu kegiatan, metode, cara, dan proses terjadinya sesuatu.

 Pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dan guru dengan menggunakan berbagai sumber belajar baik dalam situasi kelas maupun di luar kelas. Menurut Susilana dan Riyana (2011:176) mengemukakan bahwa media yang digunakan untuk pembelajaran tidak selalu identik dengan situasi kelas dalam pola pengajaran konvensional namun proses belajar tanpa kehadiran gurupun dan lebih mengandalkan media termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Gambar merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran karena cukup praktis, sederhana, dan mudah digunakan.

 Media gambar merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk menulis karangan eksposisi. Karena karangan eksposisi merupakan tulisan yang bertujuan menginformasikan, menerangkan, dan menguraikan suatu gagasan. Dengan melihat suatu gambar.Siswa dapat terinspirasi dalam memberikan sebuah informasi, dan dapat menuangkan gagasan atau pendapatnya dalam bentuk tulisan. Melalui gambar yang diperlihatkan kepada siswa, diharapkan menentukan tema terlebih dahulu, kemudian menceritakan tentang keadaan pada gambar. Teknik menjelaskan makna suatu kata, juga dapat dilakukan dengan menggambarkan objek atau peristiwa yang dinyatakan serta diberikan keterangan tertulis pada objek.

 Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti permasalahan efektivitas penggunaan media gambar dalam keterampilan menulis eksposisi siswa kelas Xdi SMA Negeri1 Segeri Kabupaten Pangkep. Karena biasanya pada pelajaran menulis karangan siswa diberikan tema kemudian mengembangkan tema itu dalam bentuk karangan. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui apakah efektif penggunaan media gambar dalam dalam keterampilan menulis eksposisi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep.

**B. Rumusan Masalah**

 Menulis karangan eksposisi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti bebas menentukan tema, kemudian mengembangkan tema itu dalam bentuk karangan, atau langsung diberikan tema tertentu kemudian di susun kerangkanya kemudian dikembangkan kerangka itu menjadi sebuah karangan. Penggunaan media gambar sebagai salah satu cara untuk menulis karangan eksposisi, dengan gambar yang diperlihatkan siswa mengembangkan pikirannya untuk menuangkan gagasan-gagasannya. Oleh karena itu, melalui media gambar pengungkapan-pengungkapan gagasan dapat lebih terarah. dengan hanya melihat gambar siswa mampu menentukan sendiri temanya, merumuskan sendiri kerangkanya, kemudian mengembangkan dalam bentuk karangan ekposisi.

 Sehubungan dengan hal di atas,masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan menulis eksposisi tanpa menggunakan media pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep?

2. Bagaimanakah kemampuan keterampilan menulis eksposisi dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep?

3. Apakah penggunaan media gambar efektif digunakan dalam pembelajaran menulis eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep?

**C. Tujuan Penelitian**

 Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan media gambar dalam keterampilan menulis eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep, tujuan penelitian ini dapat dirincikan sebagai beriku:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan keterampilan menulis menulis eksposisi dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas X di SMA Negeri. 1 Segeri Kabupaten Pangkep.

2. Untukmendeskripsikan kemampuan keterampilan menulis eksposisi tanpa penggunaan media pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep.

3. Untuk mengetahui penggunaan media gambar efektif digunakan dalam pembelajaran menulis eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep.

**D. Manfaat Penelitian**

 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

 Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

 1. Menulis karangan eksposisi melalui gambar

 2. Pengembangan bahasa Indonesia melalui keterampilan menulis eksposisi

 untuk berbagai bidang kehidupan.

2. Manfaat Praktis

 Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

 1. Menambah pengetahuan guru bahasa Indonesia tentang menulis karangan

 ekposisi melalui media gambar.

 2. Menambah pemahaman siswa dalam menulis karangan eksposisi melalui

 media gambar.

 3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**A. Pengertian Menulis**

Menulis merupakan suatu kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembacanya. Tarigan (2008:3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif yang memerlukan sebuah proses, yaitu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktiknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang utuh. Dalam kegiatan menulis harus memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata secara terampil karena menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik.

 Menulis merupakan suatu kegiatan berkomunikasi melalui bahasa yang tingkatannya paling tinggi karena di dalam menulis harus benar-benar menguasai struktur dan tata bahasa. Zainurrahman (2011:2) mengemukakan bahwa menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis, dan membaca) karena diantara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasasi oleh setiap orang. Junus (2011:102) menyatakan bahwa menulis berpengertian menyusun gagasan secara runtut dan sistematis di atas kertas dengan menggunakan sistem ejaan yang berlaku bagi bahasa yang bersangkutan. Tarigan (2008:22) memberikan batasan tentang menulis. Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008: 248), menulis adalah usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa dan penyampaian pesan diungkapkan secara tertulis.Semi (2007:14) mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis, yang harus dipelajari dan dilatih secara terus menerus. Menulis ialah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan (KBBI, 2005:1219). Selanjutnya Alwi (2001:121) menyatakan, menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Menurut Enre (1994:4) menyatakan bahwa menulis memang merupakan suatu bentuk berpikir, tetapi ia adalah berpikir untuk penanggap tertentu dan untuk situasi tertentu pula. Salah satu tugas penting seorang penulis ialah menguasai unsur-unsur pokok menulis dan berpikir yang akan banyak membantu dalam usaha mencapai tujuan. Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah komunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis (Sumiamiharja, 1985:2).

 Pada dasarnya, tulisan seseorang itu bisa menunjukkan cara berpikir orang tersebut. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana ia menghasilkan tulisan. Sehubungan dengan hal tersebut, setiap orang yang akan menulis selalu memerlukan kondisi lingkungan yang kondusif. Kondisi demikian tentu saja akan menimbulkan proses menulis yang logis dan sistematis. Berpikir logis adalah kemapuan berpikir dengan mengoptimalkan kemampuan otak untuk menghasilkan pemikiran yang sehat dan dapat diterima oleh orang lain. Berpikir sistematis adalah adanya keteraturan dalam berpikir dengan langkah-langkah yang sistematis. Oleh karena itu, menulis harus melalui tahapan prakarsa (pratulis), tahap pelanjutan (penulisan), tahap revisi (perbaikan), dan tahap pengakhiran (penyelesaian).

**B. Tujuan Pembelajaran Menulis**

Menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seorang penulis untuk menyampaikan suatu gagasan, ide-ide, dan perasaannya kepada orang lain atau pembaca. Penulis dalam bentuk penyampaiannya kepada pembaca mempunyai tujuan antara lain: memberikan informasi, meyakinkan, mengajak atau membujuk dan menghibur. Sesuai yang dikemukakan oleh Salam (2009:39) mengemukakan bahwa setiap penulis atau pengarang mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin dituangkan dan disampaikan kepada pembaca. Dalam hal ini penulis haruslah menerjemahkan ide-idenya ke dalam sandi lisan dan selanjutnya diubah ke dalam sandi tulis. Selain itu, dalam menulis, penulis atau pengarang harus memperhatikan seperangkat sarana mekanis untuk merekam sandi tulis tersebut. Selanjutnya, diteruskan atau disebarkan kepada orang lain melintasi waktu dan ruang. Pada akhirnya pembaca akan menerjemahkan kembali sandi-sandi tulis tersebut ke dalam sandi-sandi lisan untuk menemukan kembali pesan *(message)* penulis.

 Setiap penulis atau pengarang seharusnya mampu menuangkan gagasan dan ide-idenya ke dalam bahasa yang baik dan benar sehingga pembaca dapat memahami dengan mudah. Enre (1994:5-7) mengemukakan ciri-ciri tulisan yang baik, yaitu:

1. Tulisan yang baik selalu bermakna

 Tulisan yang baik harus mampu menyatakan sesuatu yang mempunyai makna bagi seseorang dan memberikan bukti terhadap apa yang dikatakan itu. Kalau tidak demikian, akan tidak bermanfaatlah pekerjaan menulis dan membaca itu.

2. Tulisan yang baik selalu jelas

 Sebuah tulisan dapat disebut jelas jika pembaca yang kepadanya tulisan itu ditujukan dapat membacanya dengan kecepatan yang tetap dan menangkap maknanya sesudah ia berusaha dengan cara yang wajar. Ia tidak boleh bingung, dan harus mampu menangkap maknanya atau kembali ke awal dan ulang membaca untuk menemukan apa yang dikatakan oleh penulis. Tulisan yang jelas tidak harus sederhana, meskipun memangsering demikian, tetapi ia tidak boleh lebih sulit daripada keadaan yang seharusnya, dan memberikan pokok masalah serta tujuannya.

3. Tulisan yang baik selalu padu dan utuh

 Sebuah tulisan dikatakan padu dan utuh jika pembaca dapat mengikutinya dengan mudah karena ia diorganisasikan dengan jelas menurut suatu perencanaan karena bahagian-bahagiannya dihubungkan suatu dengan yang lainnya, baik dengan perantaraan pola yang mendasarinya atau dengan kata atau frase penghubung. Segala sesuatunya berada pada tempatnya dan membantu mengembangkan ide sentral penulis, pembaca tidak tersesat atau disimpangkan oleh renik-renik yang tidak relevan.

4. Tulisan yang baik selalu ekonomis

 Penulis yang baik tidak akan membiarkan waktu pembaca hilang dengan sia-sia, sehingga ia akan membuang semua kata yang berlebihan dari tulisannya. Seorang penulis yang ingin mengikat perhatian pembacanya harus berusaha terus untuk menjaga agar karangannya padat dan lurus ke depan. Ia bersungguh-sungguh mengurangi kata-kata berlebihan jika tujuan utamanya memberi informasi.

5. Tulisan yang baik selalu mengikutu kaidah gramatika

 Tulisan yang mematuhi kaidah gramatika biasa juga disebut tulisan yang menggunakan bahasa yang baku, yaitu bahasa yang dipakai oleh kebanyakan anggota masyarakat yang berpendidikan dan mengharapkan orang lain juga menggunakannya dalam komunikasi formal atau informal, khususnya yang dalam bentuk tulisan.Hedge dalam Ghazali (2010:295) mengemukakan tujuh asumsi yang perlu digunakan di dalam membuat kerangka untuk pengajaran menulis. *Pertama*, tugas menulis dalam kelas harus diarahkan untuk mencapai tujuan utama yaitu membuat siswa bisa menulis teks secara utuh yang dapat menjadi sebuah bentuk komunikasi yang koheren, terkontekstualisasi dan memenuhi kaidah-kaidah penulisan. *Kedua*, siswa perlu diberi kesempatan untuk mempraktikkan berbagai bentuk dan fungsi di dalam menulis kemudian di dalam melakukan praktik-praktik ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan berbagai jenis keterampilan yang berbeda-beda yang semuanya diperlukan untuk dapat menghasilkan teks tertulis yang baik. *Ketiga,* tugas-tugas menulis dalam kelas harus dirancang sedemikian rupa agar siswa melakukan proses penulisan yang baik. Kita perlu mendorong siswa-siswa kita agar melakukan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan dan revisi. *Keempat*, dalam merangcang tugas menulis, guru perlu menyebutkan jenis pembaca yang dituju oleh tulisan yang dibuat siswa, dan mencoba untuk mengupayakan agar semua tulisan siswa dapat memenuhi tujuan komunikatif tertentu, baik tujuan yang nyata maupun yang berupa simulasi. ketika siswa memahami konteks dari tulisan yang harus mereka buat, mereka akan lebih besar kemungkinannya untuk dapat menulis secara efektif. *Kelima,* proses penilaian terhadap hasil tulisan siswa, yang biasanya difokuskan pada koreksi kesalahan oleh guru, perlu diubah dan diganti dengan berbagai jenis kegiatan yang melibatkan tidak hanya guru tapi juga siswa, sehingga revisi atau koreksi dapat menjadi bagian integral dari proses menulis. *Keenam*, siswa perlu diberi waktu di dalam kelas untuk membuat tulisan. Tugas guru adalah memilih atau mendesain kegiatan-kegiatan yang bisa menunjang dan membantu proses pembuatan tulisan ini. *Ketujuh*, kegiatan menulis secara kolaboratif dalam kelas dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi atau melakukan kegiatan-kegiatan lain yang bisa membantu efektivitas dari proses menulis.

 Nurchasanah dan Widodo (1993:66) mengemukakan 5 (lima) tujuan pembelajaran menulis yang dapat ditentukan berdasarkan aspek yang diinginkan dicapai oleh siswa. Tujuan tersebut yaitu:

1 Tujuan yang bersifat teoritis dan praktis, biasanya diwujudkan dalam pengajaran menulis secara serentak, maksudnya dalam pertemuan pengajaran tertentu siswa diharapkan dapat mencapai tujuan yang bersifat teoretis sekaligus dapat mencapai tujuan yang bersifat praktis. Tujuan yang bersifat teoretis menitikberatkan pembelajaran pada aspek teori menulis sedangkan tujuan yang bersifat praktis menitikberatkan pada aspek praktik menulis.

2. Tujuan berdasarkan wujud tulisan/karangan, maksudnya tujuan pengajaran menulis dapat didasarkan atas wujud tulisan yang diharapkan dikuasai oleh siswa. Wujud karangan yang dimaksud misalnya siswa diharapkan mampu menulis karangan ilmiah, karangan nonilmiah, karangan yang bersifat pengetahuan, karangan yang bersifat kesusastraan, dan lain-lain.

3. Tujuan berdasarkan tingkat kognisi yang dicapai, yaitu tujuan yang bersifat ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesia, dan evaluasi. Dalam praktik di kelas, diharapkan tujuan tersebut dapat tercapai dalam pembelajar di kelas. Siswa (kelas tinggi) sebaiknya mampu hingga tahap evaluasi karena jika seseorang pandai menilai sesuatu itu artinya dia telah memahami apa yang dia nilai.

4. Tujuan langsung dan tidak langsung, di mana tujuan langsungnya adalah siswa dapat menulis secara langsung tanpa melalui tahapan kegiatan prasyarat, sedangkan tujuan tidak langsungnya adalah siswa dapat menulis dengan melalui tahapan-tahapan kegiatan prasyarat.

5. Tujuan yang bersifat diskrit dan pragmatik, yakni tujuan pengajaran menulis yang bersifat diskrit bertujuan ingin melihat aspek-aspek kemampuan menulis secara terpisah-pisah, sedangkan pengajaran menulis yang bersifat pragmatik bertujuan ingin melihat kemampuan menulis secara utuh, bukan melihat aspek-peraspek.

 Penulis tidak hanya memilih suatu pokok pembicaraan atau topik yang sesuai atau cocok dan serasi, akan tetapi juga harus menentukan siapa pembaca karyanya itu dan apa maksud dan tujuannya. Sehubungan dengan tujuan penulisan sesuatu tulisan, Hugo Hartig dalam Tarigan (2008:25-26) merangkumkannya sebagai berikut:

a) Tujuan penugasan  *(assignment purpose)*

 Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

b) Tujuan altruistik *(altruistic purpose)*

 Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyannya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah ”lawan” atau “musuh”. Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan.

c) Tujuan persuasif *(persuasive purpose)*

 Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d) Tujuan informasional, tujuan penerangan (*informational purpose)*

 Tulisan yang bertujuan member informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

e) Tujuan pernyataan diri *(self-expressive purpose)*

 Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f) Tujuan kreatif *(creative purpose)*

 Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g) Tujuan pemecahan masalah *(problem-solving purpose)*

 Dalam tulisan sperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

 Adapun berbagai macam tujuan yang ingin dicapai setiap jenis tulisan menurut D’ Angelo dalam Salam (2009:2-3) mengemukakan bahwa tujuan penulisan dapat dibagi menjadi empat tujuan utama, yaitu:

1. Tulisan bertujuan memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*).

2. Tulian yang bertujuan meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*).

3. Tulisan yang bertujuan menghibur/menyenagkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer atau wacana kesastraan (*literary discourse*).

4. Tulisan yang bertujuan mengekspresikan perasaan dan emosi disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

**C. Pengertian Eksposisi**

 Eksposisi adalah tulisan yang memberikan informasi kepada orang lain yang memaparkan suatu objek tertentu mengenai suatu hal. Hikmat dan Solihati (2013:91) mengemukakan bahwa eksposisi merupakan saduran kata exposition yang berasal dari bahasa Inggris. Kata ini bermakna membuka atau memulai. Jenis karangan eksposisi merupakan jenis karangan yang menjelaskan suatu konsep, menerangkan cara, mengupas, atau menguraikan sesuatu. Eksposisi adalah teks yang memaparkan sejumlah pengetahuan, informasi atau menerangkan suatu hal atau objek dengan sejelas-jelasnya dengan menggunakan contoh, grafik, serta berbagai bentuk fakta dan data lainnya yang dapat memperjelas masalah yang dikemukakan (Kosasih, E., 2012: 17).

 Zainurrahman (2011:67) menjelaskan tentang eksposisi bahwa jika dilihat dari istilahnya, ekspositori atau eksposisi adalah bahasa Inggris *“expository”* yang sinonim dengan *“informative”* dan *“instructive”*, dilihat dari etimologinya, tulisan ekspositori atau eksposisi itu bersifat informatif dan instruktif. Informatif dalam artian memberikan informasi mengenai *mengapa* sesuatu terjadi (misalnya), dan instruktif dalam artian menjelaskan *bagaimana* sesuatu terjadi. Atau, *mengapa* harus melakukan sesuatu, dan *bagaimana* melakukan sesuatu itu. Sementara itu dalam keseharian kita, seringkali kita menemukan atau menggunakan kata “ekspos” yang kita pahami sebuah proses memberitahukan kepada khalayak ramai mengenai sesuatu yang pada mulanya tidak diketahui secara umum. Ini semua menuju kepada pengertian bahwa ekspositori atau eksposisi adalah tulisan yang digunakan untuk menginformasikan sesuatu kepada pembaca mengenai mengapa dan bagaimana melakukan sesuatu, sehingga pembaca memiliki pemahaman mengenai sesuatu itu. Sesuatu itu biasanya jadi benda, atau memaparkan sebuah konsep, teori, asumsi, dan sebagainya.

 Alwasilah dan Alwasilah (2008:111) mengatakan bahwa eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Penulis berniat untuk memberi informasi atau memberi petunjuk kepada pembaca. Eksposisi mengandalkan strategi pengembangan alinea seperti lewat pemberian contoh, proses, sebab-akibat, klasifikasi, definisi, analisis, komparasi dan kontras. Eti (2005:20), teks eksposisi adalah teks yang menerangkan, menjelaskan, atau memaparkan sebuah benda, gagasan, atau ide. Untuk lebih memperjelas teks eksposisi biasanya disertai data seperti grafik, gambar, data statistik, contoh, denah, arganogram, dan peta.

 Eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Paragraf eksposisi adalah paragraf paparan. Tujuannya adalah untuk menampilkan atau memaparkan sosok objek tertentu yang hendak dituliskan. Rahardi (2009:166). Selanjutnya Keraf (1995:7). Eksposisi dapat digunakan sebagai alat untuk menjelaskan bagaimana pertalian suatu obyek dengan obyek lain, atau dapat digunakan oleh seorang penulis untuk menganalisa struktur suatu barang, meganalisa karakter seorang individu, atau situasi.

 Menurut Keraf (1982:3) Mengemukakan bahwa eksposisi atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut. Jadi, karangan eksposisi merupakan tulisan yang dapat memberikan informasi kepada pembaca dengan sejelas-jelasnya, dengan menggunakan contoh, grafik, berbagai bentuk fakta, dan data lainnya sehingga semakin mudah untuk dipahami.

**D. Pembelajaran Menulis Karangan Eksposisi**

 Pada hakikatnya eksposisi berusaha untuk memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang mengenai objek yang digarapnya. Oleh sebab itu, dalam usaha mencapai tujuan tersebut, seorang pengarang yang ingin menulis sebuah eksposisi harus memenuhi syarat-syarat. Pertama-tama harus mengetahui tentang subjek atau topik garapannya. Dengan mengetahui tentang subjek yang akan digarapnya itu, ia dapat memperluas pengetahuannya dengan penelitian lapangan, observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

 Syarat lain untuk menulis karngan eksposisi dengan baik adalah kemampuan untuk menganalisa persoalan tersebut secara jelas dan konkret. Bahan yang dikumpulkan hanya merupakan bahan mati, bahan ramuan yang tidak berguna bagi tangan-tangan yang tidak ahli. Bahan yang dikumpulkan dengan berbagai cara di atas harus diolah, diseleksi, dievaluasi, dan dianalisa untuk dituangkan dalam sebuah karangan.

 Arifin dan Tansani (2002:129) mengemukakan bahwa eksposisi atau ekspositori juga bisa disebut paparan yaitu suatu paragraf yang menampilkan suatu objek yang peninjauannya tertuju pada satu unsur saja dengan cara penyampaian yang menggunakan perkembangan analisis kronologis atau keruangan. Dengan demikian tujuan utama karangan eksposisi adalah untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Adapun langkah menyusun karangan eksposisi adalah menentukan topik atau tema, menetapkan tujuan, mengumpulkan data dari berbagai sumber, menyusun kerangka karangan sesuai dengan topik yang dipilih, dan mengembangkan kerangka menjadi karangan eksposisi. Pada karangan eksposisi penulis berniat untuk memberikan informasi kepada pembaca, sehingga pada karangan eskposisi mengandalkan strategi pengembangan alinea seperti melalui pemberian contoh, proses, sebab akibat, klasifikasi, definisi, analisis, komparasi dan kontras.

 Agar dapat menulis karangan eksposisi dengan baik, penulis perlu memiliki metode atau strategi dalam mengembangkan paragraf. Menurut Alwasilah dan Alwasilah (2008:112-113) menjelaskan tujuh metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan paragraf eksposisi adalah sebagai berikut:

1. Metode contoh

 Pengembangan paragraf menggunakan metode contoh adalah cara yang paling sederhana tapi efektif bagi penulis untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca. Contoh bisa berupa kata, kalimat, atau alinea. Metode ini biasanya dimulai dengan ungkapan misalnya, sebagai contoh, sebut saja, dan sebagainya.

2. Metode Proses

 Pengembangan paragraf dengan metode proses, penulis mendeskripsikan urutan langkah-langkah bagaimana mengerjakan sesuatu atau bagaimana sesuatu bekerja. Biasanya secara kronologis sebuah langkah diikuti langkah berikutnya. Oleh karena itu maka dalam sebuah proses terkandung narasi dan sebab akibat.

3. Metode sebab akibat

 Metode sebab akibat dalam pengembangan paragraf menjabarkan bahwa sebabselalu mengarah pada satu akibat atau lebih, dan akibat satu sebab atau lebih. Dengan metode ini penulis mengeskplorasi kaitan sebab akibat.

4. Metode klasifikasi

 Paragraf yang dikembangkan dengan metode klasifikasi pada intinya mengenalkan karakteristik yang sama dari sejumlah butir yang ada. Dalam menentukan klasifikasi penulis melakukan strategi komparasi-kontras.

5. Metode definisi

 Metode definisi secara formal terdiri tiga hal, yaitu konsep yang diberi definisi, kelas atau kelompoknya dan hal-hal atau karakteristik. Definisi ini bisa berupa definisi pendek dari kamus atau keseluruhan esai menjelaskan sesuatu.

6. Metode analisis

 Metode pengembangan paragraf dengan analisis yakni sebagai cara berpikir dan menulis dengan memecahkan atau membagi sesuatu menjadi bagian dengan tujuan agar lebih dimengerti. Esai analitis lazim dilakukan peneliti untuk mempelajari sesuatu.

7. Definisi komparasi-kontras

 Metode pengembangan komparasi-kontras penulis harus menjaga keseimbangan antara keduanya. Komparasi berfokus pada persamaan sedang kontras berfokus pada perbedaan.

 Selanjutnya Hikmat dan Solihati (2013:65) mengemukakan teknik pengembangan eksposisi yaitu:

1. Teknik Identifikasi

 Sebuah teknik pengemnangan eksposisi yang menyebutkan cirri-ciri atau unsur-unsur yang membentuk suatu hal atau objek sehingga pembaca dapat mengenal objek itu dengan tepat dan jelas.

2. Teknik perbandingan

 Teknik yang digunakan untuk mengungkapkan kesamaan-kesamaan atau perbedaan-perbedaan antara satu hal dengan hal yang lain. Dalam menyampaikan uraian dengan teknik perbandingan, hal yang harus kita perhatikan adalah tujuan penggunaannya. Teknik yang dapat digunakan untuk menyampaikan perbandingan adalah: (a) Perbandingan langsung; (b) analogi; (c) perbandingan kemungkinan.

3. Teknik Ilustrasi

 Teknik ini berusaha memberikan gambaran, contoh-contoh, atau penjelasan yang khusus atau nyata.

4. Teknik Klasifikasi

 Teknik klasifikasi merupakan suatu metode untuk menempatkan barang-barang atau mengelompokkan bermacam-macam subjek dalam suatu sistem kelas.

5. Teknik Definisi

 Definisi adalah penjelasan terhadap arti kata atau pengertian suatu kata, frasa atau kalimat.

6. Teknik Analisis

 Teknik analisis merupakan cara memecahkan suatu pokok masalah. Teknik analisis dapat dibagi sebagai berikut: (a) Analisis sebab-akibat; (b) Analisis bagian; (c) Analisis fungsional; (d) Analisis proses.

 Penulisan eksposisi bertujuan untuk memberitahukan atau memberi informasi mengenai suatu objek, sehingga pembaca dapat bertambah luas pengetahuannya. Oleh karena itu, perlu memahami langkah-langkah dalam menulis eksposisi. Langkah-langkah dalam menulis eksposisi yang dipaparkan oleh Kosasih (2012: 18), yaitu:

1. Mendaftar topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi teks eksposisi.
2. Menyusun kerangka teks eksposisi, yakni dengan menomori topik-topik itu sesuai dengan urutan yang dikehendaki. Dalam tahap ini, bisa saja membuat topik yang dianggap tidak sesuai atau menggantinya dengan topik yang lain.
3. Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi teks eksposisi. Dalam tahap ini, harus menjadikan topik-topik tersebut menjadi kalimat yang jelas. Bisa juga membuat kalimat yang fungsinya sebagai pengikat sehingga kalimat-kalimat itu terjalin secara lebih padu.

Selanjutnya Keraf (2004: 124-125), mengemukakan prosedur atau langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam menulis eksposisi yaitu:

1. Mencari topik-topik yang berkaitan dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
2. Mengembangkan topik menjadi sebuah teks. Sebaiknya dibuat pola pengembangan terlebih dahulu agar teks yang dibuat runtut atau sistematis. Pola teks eksposisi dapat dimulai dari hal yang bersifat umum ke khusus atau dari khusus ke umum.
3. Memberikan rincian atau gagasan pendukung. Tujuannya agar karangan menjadi lebih terarah.
4. Mengembangkan gagasan pokok dan gagasan pokok dan gagasan pendukung menjadi karangan yang utuh dan padu.

**E. Pengertian Media**

 Media merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta kemampuan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang efektif. Arsyad (2013:3) memberikan pengertian tentang media. Kata media berasal dari bahasa Latin*medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

 Menurut Sudjana (2011:152) mengemukakan bahwa media merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber pesan ataupun penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Media adalah suatu ekstensi manusia yang memungkinkannya mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia Harjanto (2011:246).

 Santoso dalam Subana dan Sunarti (2009:287) mengemukakan beberapa pengertian media, yaitu:

1. Secara umum, media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang sebagai penyebar ide/gagasan sehingga ide/gagasan itu sampai pada penerima.

2. Medium yang paling utama dalam komunikasi sosial manusia ialah bahasa.

3. Media pendidikan adalah media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran dan dimaksudkan untuk mempertinggi mutu mengajar dan belajar.

4. Perbedaan istilah media pendidikan dengan teknologi pendidikan adalah teknologi merupakan perluasan konsep tentang media. Teknologi bukan sekadar beda, alat, atau bahan. Dalam istilah teknologi tersimpul sikap, perbuatan, organisasi, manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu dan teknologi industri dalam proses pendidikan. Dalam konsep ini, tersimpul sikap dan tindakan inovatif yang menjadi watak dari ilmu dan teknologi tersebut.

**F. Hal-hal yang Perlu diperhatikan dalam Pemilihan Media**

 Kegiatan proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif, diperlukan adanya dukungan media, baik media cetak, media elektronik, dan objek nyata. Penggunaan media mempunyai tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan merangsang peserta didik untuk aktif dalam memberikan tanggapan atau umpan balik dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan media dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu dilakukan.

 Menurut Harjanto (2011:247) Ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam usaha memilih media pengajaran, yakni (1) dengan cara memilih media yang telah tersedia di pasaran yang dapat dibeli guru dan langsung dapat digunakan dalam proses pengajaran. (2) memilih berdasarkan kebutuhan nyata yang telah direncanakan, khususnya yang berkenaan dengan tujuan yang telah dirumuskan secara khusus dan bahan pelajaran yang hendak disampaikan. Dewasa ini pendekatan kedua ini banyak yang digunakan oleh para guru, yakni dengan mempertimbangkan bahan pelajaran yang akan disampaikan, serta kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.

 Dibawah ini Ibrahim dan S. Nana (2010:120-121) mengemukakan beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih media yang tepat.

1. Jenis kemampuan yang akan dicapai, sesuai dengan tujuan pengajaran (TIK). Sebagaimana diketahui, bahwa tujuan pengajaran itu menjangkau daerah kognitif, afektif, dan psikomotor. Bila akan memilih media pengajaran, perlu dipertimbangkan seberapa jauh media tersebut ampuh mengembangkan kemampuan atau perilaku yang terkandung dalam rumusan tujuan yang akan dicapai.

2. Kegunaan dari berbagai jenis media itu sendiri.

 Setiap jenis media mempunyai nilai kegunaan sendiri-sendiri. Hal ini harus dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih jenis media yang digunakan.

3. Kemampuan guru menggunakan suatu jenis media.

 Betapa pun tingginya nilai kegunaan media, hal itu tidak akan memberikan manfaat yang optimum, jika guru kurang/belum mampu menanganinya dengan baik. Oleh karena itu, kesederhanaan pembuatan dan penggunanaan media sering menjadi faktor penentu bagi guru dalam memilih media.

4. Keluwesan atau fleksibilitas dalam penggunaannya.

 Dalammemilih media harus dipertimbangkanfaktor keluwesan/fleksibilitas, dalam arti seberapa jauh media tersebut dapat digunakan dengan praktis dalam berbagai situasi dan mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain.

5. Kesesuaiannya dengan alokasi waktu dan sarana pendukung yang ada.

 Salah satu hambatan yang sering dialami dalam mengajar adalah kurangnya waktu yang tersedia, apalagi kalau kurikulumnya terlalu sarat isinya. Salah satu faktor yang perlu pula dipertimbangkan dalam memilih media ialah seberapa jauh penggunaan media tersebut masih sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia bagi pengajaran yang bersangkutan.

 Di samping itu, dalam memilih media pengajaran, perlu diperhatikan pula seberapa jauh penggunaannya didukung oleh sarana/prasarana yang ada seperti listrik, cahaya dan lain-lain.

6. Ketersediaannya

 Acapkali media yang terbaik tidak tersedia sehingga guru memilih media yang lain karena media tersebut sudah tersedia atau mudah menyediakannya.

7. Biaya

 Guru atau lembaga pendidikan biasanya mencari media yang murah atau ekonomis, sehingga media yang paling ampuh tapi mahal jarang digunakan.

 Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih media untuk kepentingan pembelajaran. Sudjana (2011:155-156) Kriteria tersebut antara lain:

1. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

2. Dukungan terhadap isi bahan pengajaran, artinya bahan pengajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.

3. Kemudahan memperoleh media, artinya media mudah diperoleh, setidak-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.

4. Keterampilan guru menggunakannya, artinya secanggih apapun sebuah media apabila tidak tahu cara menggunakannya maka media tersebut tidak memiliki arti apa-apa.

5. Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.

6. Memilih media pembelajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami siswa.

**G. Penggunaan Media Gambar dalam Menulis Eksposisi**

Media gambar merupakan media visual yang mudah digunakan oleh seorang guru. Guru dapat menggunakan media gambar dalam proses belajar mengajar untuk memberikan gambaran tentang sesuatu sehingga penjelasannya lebih kongkret daripada diuraikan dengan kata-kata. KBBI (2005:726) memberikan pengertian tentang media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Sedangkan, pengertian tentang gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas dan sebagainya; lukisan KBBI (2005:329). Media gambar merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh guru dalam berinteraksi dengan siswa dengan menggunakan sebuah gambar dalam proses belajar mengajar.

 Melalui Media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran, guru dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang realistik. Subana dan Sunarti (2009:322-323) mengemukakan manfaat gambar sebagai media pembelajaran adalah: (a) Menimbulkan daya tarik pada diri siswa, (b) mempermudah pengertian/pemahaman siswa, (c) memudahkan penjelasan yang sifatnya abstrak sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang dimaksud, (d) memperjelas bagian-bagian yang penting. Melalui gambar, kita dapat memperbesar bagian-bagian yang penting atau bagian yang kecil sehingga dapat diamati. (e) menyingkat suatu uraian. Informasi yang dijelaskan dengan kata-kata mungkin membutuhkan uraian panjang. Uraian tersebut dapat ditunjukkan pada gambar.

 Media gambar sebagai media pembelajaran menulis memiliki kelebihan dan kekurangan. Sadiman (2006:29) mengemukakan beberapa kelebihan dan kelemahan media gambar.Kelebihannya yaitu: (1) Gambar bersifat konkret, gambar lebih menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata; (2) gambar dapat mengatasi ruang dan waktu; (3) gambar dapat mengamati keterbatasan pengamatan kita; (4) gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman; (5) gambar harganya murah dan mudah didapat serta digunakan tanpa peralatan khusus. Kelemahannya yaitu: (1) Gambar hanya menekankan persepsi indera mata; (2) gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran; (3) media gambar ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

 Selanjutnya Sudjana (2011:162) mengemukaan kelebihan dan kelemahan media gambar dalam proses pembelajaran yaitu: Kelebihannya: (1) Sifatnya konkret, lebih realistik dibandingkan dengan media verbal. (2) Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja, baik untuk usia muda maupun tua. (3) Murah harganya dan tidak memerlukan peralatan khusus dalam penyampaiannya. Kelemahannya: (1) Gambar hanya menekankan persepsi indera mata. (2) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

**H. Kerangka Pikir**

 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam hubungannya dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Keempat aspek keterampilan tersebut yang harus dikuasai sehingga, menuntut guru untuk mengembangkan kompetensi kebahasaan. Dalam KTSP, kompetensi berbahasa Indonesia yang mencakup aspek keterampilan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu aspek keterampilan yang harus dikembangkan dan dijabarkan dalam beberapa standar kompetensi dan kompetensi dasar adalah pembelajaran menulis. Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis dapat lebih mudah dipahami oleh siswa sehingga mampu menuangkan gagasan yang dapat mendukung suatu pendapat dalam bentuk menulis karangan eksposisi. Kriteria penilaian yang digunakan dalam menulis eksposisi yakni isi, organisasi isi, tatabahasa, kosakata, dan ejaan.

 Keberhasilan pembelajaran pada satuan pendidikan ditentukan beberapa faktor. Mulai dari kesiapan guru, respon siswa, proses pembelajaran, materi atau bahan ajar, media belajar dan faktor penunjang lainnya. Apabila salah satu faktor di atas yang tidak terpenuhi. Maka, ketercapaian tujuan atau keberhasilan pembelajaran tidak tercapai. Menulis karangan eksposisi merupakan salah satu jenis menulis yang harus dikuasai oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep. Pada kegiatan pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu menulis gagasan-gagasan atau pendapat ke dalam karangan ekposisi. Untuk efektivitas kegiatan pembelajaran menulis dibutuhkan media yang tepat sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai.

Mengungkap efektivitas penggunaan media gambar dalam pembelajaran keterampilan menulis eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep, maka dilakukan penelitian dengan menetapkan kelompok kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Rancangan penelitian ini dilakukan melalui dua proses pembelajaran, yaitu kelas kontrol untuk mengetahui efektivitas pembelajara keterampilan menulis eksposisi tanpa menggunakan media gambar (Pembelajaran konvensional) dan kelas kelas eksperimen bertujuan mengetahui efektivitas penggunaan media gambar dalam pembelajaran keterampilan menulis eksposisi.

Sebelum tindakan diberikan kepada siswa peneliti terlebih dahulu menguji kemampuan awal siswa dengan memberikan pretes pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Setelah diberi perlakuan kemudian diberi postes untuk mengetahui hasil belajar siswa, peneliti menganalisis hasil belajar siswa untuk menentukan efektif atau tidak penggunaan media gambar dalam pembelajaran keterampilan menulis eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir

Pengajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Segeri Kab. Pangkep

Pembelajaran Menulis

Kelas Kontrol

Menulis Eksposisi

 Isi Organisasi isi Tatabahasa Kosakata Ejaan

Pretes

Kelas Eksperimen

Menulis Eksposisi Tidak Menggunakan Media Gambar

Menulsi Eksposisi dengan Menggunakan Media Gambar

Postes

Data

Analisis

Temuan

Tidak Efektif

Efektif

**I. Hipotetis**

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka, yang dikemukakan di atas, maka dapat diajukan hipotetis sebagai jawaban sementara dalam penelitian ini adalah Penggunaan media gambar dalam menulis karangan eksposisi lebih efektif daripada menulis karangan ekposisi tanpa menggunakan media gambar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep.

 Adapun syarat atau ketentuan untuk menerima hipotesis alternatif (H1) adalah Jika thitung  ≥ ttabel  maka secara signifikan untuk menerima hipotesis alternatif (H1) dan menolak hipotesis nol (H0), dengan kata lain jika ttabel ≥ thitung maka secara signifikan untuk menerima H0 dan menolak H1.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat eksperimen yang digunakan adalah *TrueExperimental Designs (Pretest-Posttest Control Group Design)*. Menurut Sugiyono (2012:76) penelitian ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pretest yang baik apabila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Pengaruh perlakuan adalah (O2 – O1) – (O4 – O3).

**B. Variabel Penelitian**

Penelitian ini berjudul “Efektivitas Penggunaan Media Gambar dalam Keterampilan Menulis Eksposisi Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep”. Variabel penelitian ini terdiri atas dua , yaitu variable bebas dan variable terikat. Variabel bebas (X) adalah penggunaan media gambar dan variabel terikat (Y) adalah Keterampilan menulis ekaposisi.

**C. Definisi Operasional Variabel**

Untuk memudahkan pemahaman tentang penelitian yang dilakukan, perlu dikemukakan definisi operasional variabel sebagai berikut.

1. Efektivitas penggunaan media gambar adalah pemanfaatan media gambar sebagai sarana dalam proses pembelajaran, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang efektif.

2. Keterampilan menulis eksposisi adalah kecakapan siswa dalam menuangkan ide dan gagasan ke dalam beberapa kalimat sebagai hasil pengamatan, pengalaman, dan penginderaan sehingga dapat memaparkan dan menyajikan pengetahuan atau informasi.

**D. Desain Penelitian**

 Pada penelitian ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara *random sampling*, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah dilakukan pretest, kemudian diberi perlakuan selama tenggang waktu tertentu. Kelompok eksperimen diberikan pembelajaran menulis eskposisi dengan menggunakan media gambar, sedangkan kelompok kontrol diberikan pembelajaran menulis eksposisi sebagaimana biasa dilakukan guru seperti menetapkan tema dan menggunakan kerangka karangan untuk dikembangkan. Setelah diberikan perlakuan, selanjutnya diberikan postes.

 Adapun desain penelitian ini menurut Sugiyono (2012:76) dapat dilihat sebagai berikut:

 R O1 X O2

 R O3 O4

Keterangan:

R = Kelompok eskperimen dan kontrol yang diambil dengan random

 sampling.

O1dan O3 = Kedua kelompok tersebut diobservasi dengan pretest.

O2 = Kemampuan menulis karangan eksposisi kelompok eskperimen setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media gambar (posttest).

O4 = Kemampuan menulis karangan eksposisi kelompok kontrol setelah mengikuti pembelajaran dengan tidak menggunakan media gambar (posttest).

X = Lambang perlakuan

**E. Populasi dan Sampel**

**1. Populasi**

 Populasi dalam penelitian ini seluruh objek yang diteliti. Chaer (2007:160) menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 224 orang, yang terbagi ke dalam tujuh kelas. Sifat dan karakteristik populasi penelitian ini sama (homogen) karena penempatan siswa dalam suatu kelas tidak berdasarkan pada tingkat prestasi belajar, menggunakan metode yang sama, materi yang sama, dan alokasi waktu pembelajaran yang sama. Untuk lebih jelasnya, keadaan populasi dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1 Keadaan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Segeri pada tahun pelajaran 2013/2014

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kelas | Jenis Kelamin | Jumlah |
| Laki-laki | Perempuan |
| 1.2.3.4.5.6.7. | X AX BX CX DX EX FX G | 1571115131318 | 15262118191914 | 30333233323232 |
| Jumlah | 92 | 132 | 224 |

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep

**2. Sampel**

 Sampel merupakan wakil yang dipilih dari populasi yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Penarikan sampel dalam penelitiain ini adalah dilakukan dengan menggunakan teknik acak dengan teknik penentuan sampel yaitu *simple random sampling*. Artinya, pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Sugiyono (2012:82).

 Selanjutnya, peneliti telah menentukan penarikan sampel dengan menggunakan *simple random sampling*, yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas X D yang berjumlah 33 orang terdiri dari laki-laki 15 orang dan perempuan 18 orang sebagai kelompok kontrol dan kelas X B yang berjumlah 33 orang.terdiri dari laki-laki 7 orang dan perempuan 27 orang sebagai kelompok eksperimen. Dengan demikian, jumlah sampel secara keseluruhan adalah 66 orang.

**F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data. Untuk mengukur efektivitas penggunaan media gambar dalam keterampilan menulis ekaposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep perlu disediakan instrument penelitian. Instrumen yang digunakan adalah teknik tes, tes yang diberikan yaitu menulis eksposisi. Dalam pelaksanaannya, dilakukan dengan kegiatan pretesbaik kelas kontrol maupun kelas ekspereimen untuk mengetahui keadaan awal, selanjutnya kelompok kontrol diberikan tes dengan tidak menggunakan media gambar. Sedangkan, kelompok eksperimen diberikan tugas menulis karangan eksposisi dengan menggunakan media gambar.

**G. Teknik Pengumpulan Data**

 Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes, yaitu tes menulis eksposisi. Dalam pelaksanaannya siswa diberikan tugas untuk menulis eksposisi. Pembelajaran di kelas dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama memberikan *pretes*, pertemuan kedua *treatment* (perlakuan/pengajaran menulis eksposisi), dan pertemuan ketiga sebagai *posttest*. Setiap pertemuan dilaksanakan dalam waktu 2 x 45 menit. Waktu yang dipergunakan disesuaikan dengan jam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tempat pelaksanaan penelitian.

 Langkah-langkah proses penelitian sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan observasi lapangan untuk mengetahui jumlah dan keadaan siswa.

2. Pretes yaitu kegiatan yang dilakukan di kelas sebelum treatment (perlakuan) dengan langkah berikut: (1) Peneliti melakukan pembelajaran menulis eksposisi dan (2) Siswa diberikan tes mengarang eksposisi berdasarkan topik yang ditentukan oleh peneliti pada kelompok kontrol. Sedangkan, kelompok eksperimen siswa diberikan tes mengarang dengan menggunakan media gambar. Pretes dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

3. Perlakuan (*treatment*), yaitu peneliti melakukan proses pembelajaran dengan menjelaskan mengenai karangan eksposisi. Peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) memberikan materi atau menjelaskan materi tentang menulis eksposisi dan (2) memperkenalkan/menjelaskan media gambar untuk dijadikan sebagai bahan dalam menulis eksposisi.

4. Postes, yaitu tes yang dilakukan setelah treatmen, untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis eksposisi setelah mendapatkan pembelajaran. Tes tersebut sama dengan soal pretes yaitu menulis karangan eksposisi.

5. Memberi skor hasil tes mengarang eksposisi. Adapun skor hasil tes mengarang digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Eksposisi

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang Dinilai** | **Kriteria** | **Tingkat** | **Skor**  |
| 1 | Isi  | Amat menguasai topik dan isi, aspek yang dilaporkan lengkap, relevan dengan masalah yang dibahas. | Amat Baik | 4 |
| Menguasai topik dan isi, aspek yang dilaporkan lengkap, relevan dengan masalah yang dibahas, meskipun kurang terinci. | Baik | 3 |
| Menguasai topik dan isi secara terbatas, aspek yang dilaporkan kurang lengkap, kurang relevan dengan masalah yang dibahas, kurang terinci. | Sedang | 2 |
| Tidak memahami topik dan isi. Aspek yang dilaporkan tidak lengkap, tidak relevan dengan masalah yang dibahas, dan tidak terinci. | Kurang | 1 |
| 2 | Organisasi | Struktur teks amat teratur dan rapi, amat jelas, urutan amat logis. | Amat Baik | 4 |
| Struktur teks teratur dan rapi, jelas, urutan logis. | Baik | 3 |
| Struktur teks kurang teratur dan rapi, kurang jelas, kurang logis. | Sedang | 2 |
| Struktur tidak teratur, tidak jelas, tidak logis. | Kurang | 1 |
| 3 | KosakataDan Diksi | Amat luas; penggunaan amat efektif, amat menguasai pembentukan kata, pemilihan kata amat tepat. | Amat Baik | 4 |
| Luas, penggunaan efektif, menguasai pembentukan kata, pemilihan kata yang tepat. | Baik | 3 |
| Terbatas; kurang efektif; kurang menguasai pembentukan kata; pemilihan kata kurang tepat. | Sedang | 2 |
| Kurang; tidak efektif, tidak menguasai pembentukan kata, tidak dapat memilih kata. | Kurang | 1 |
| 4 | Bahasa | Amat menguasai tata bahasa, amat sedikit kesalahan penggunaan dan penyusunan kalimat dan kata-kata. | Amat Baik | 4 |
| Penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana, sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. | Baik | 3 |
| Kesulitan dalam penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana, kesalahan tata bahasa yang mengaburkan makna. | Sedang | 2 |
| Tidak menguasai penggunaan dan penyusunan kalimat, tidak komunikatif. | Kurang | 1 |
| 5. | Penulisan(ejaan dan tanda baca)  | Amat menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. | Amat Baik | 4 |
| Menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. | Baik | 3 |
| Kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan banyak kesalahan. | Sedang | 2 |
| Tidak menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, tulisan sulit dibaca. | Kurang | 1 |
| Jumlah Skor Maksimal | 20 |

(Diadopsi Kemendikbud, 2013: 209)

Keterangan:

AB : Amat Baik

B : Baik

S : Sedang

K : Kurang

**Nilai Akhir (NA) = *Skor Perolehan*x 100**

 ***Skor Maksimum***

6. Membuat tabel klasifikasi kemampuan siswa sampel

 Klasifikasi kemampuan siswa dikonfirmasikan ke dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah di SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep untuk mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas X yaitu 71. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nilai | Frekuensi | Presentase (%) |
| Nilai 71 ke atas |  |  |
| Nilai di bawah 71 |  |  |

Sumber: KKM Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X tahun pelajaran 2013/1014 SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep

**H. Teknik Analisis Data**

Pengolahan data hasil penelitian menggunakan dua teknik statistik, yaitu statistik deskriptif dan inferensial.

**1. Analisis Statistik Deskriptif**

 Dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2012:147), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Adapun jenis analisis statistik deskriptif yang digunakan sebagai berikut:

a. Analisis frekuensi

 Analisis frekuensi digunakan untuk mengetahui seberapa banyak siswa yang memeroleh nilai tertentu. Analisis frekuensi ini digunakan pada setiap tes kemampuan keterampilan menulis eksposisi baik pretes (tes awal) maupun postes (tes akhir) pada setiap kelompok kontrol (kelas kontrol) dan kelompok eksperimen (kelas eksperimen). Sebelum melakukan analisis frekuensi sebaiknya lerlebih dahulu dibuat tabulasi skor siswa sebagai pedoman membuat analisis frekuensi.

b. Analisis persentase

 Analisis persentase digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi masing-masing nilai tugas keterampilan menuliseksposisi pada pretes (tes awal) pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dan nilai tugas pada postes (tes akhir) pada kelas kontrol serta nilai tugas postes (tes akhir) keterampilan menulis eksposisi dengan menggunakan media gambar pada kelas eksperimen. Nilai tersebut kemudian dijadikan acuan untuk menentukan persentase dan kategori keberhasilan siswa dalam keterampilan menulis eksposisi. Adapun pedoman persentase dan kategorisasi nilai siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.4 Penentuan Patokan dengan Perhitungan Presentase untuk Skala Lima

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval Persentase Tingkat Penguasaan | Nilai Ubah Skala Lima | Keterangan |
| 0 - 4 | E - A |
| 1. | 86 - 100 | 4 | A | Baik Sekali |
| 2. | 75 - 85 | 3 | B | Baik |
| 3. | 56 - 74 | 2 | C | Cukup |
| 4. | 10 - 55 | 1 | D | Kurang |
| 5. | 0 - 9 | 0 | E | Sangat Kurang |

Adaptasi dari Nurgiantoro (2012:253)

 Berdasarkan pada pedoman tersebut, selanjutnya ditetapkan kelas interval untuk frekuensi masing-masing kelas. Setelah diperoleh interval kelas dapat diketahui kategori penggunaan media gambar dan kategori tanpa penggunaan media pada kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep dengan melihat tabel frekuensi total skor tugas keterampilan menulis eksposisi siswa tersebut.

 Prosedur selanjutnya menghitung frekuensi sampel pada setiap kategori dengan menggunakan rumus:

% = $\frac{f}{N}$

Keterangan:

 % = Persentase

 f = Frekuensi dalam satu kategori

 N = Jumlah keseluruhan kasus dalam distribusi

c. Analisis rerata

 Analisis rerata digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai sifat-sifat kelompok (Borg dan Gall dalam Akidah, 2012:68). Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui peringkat skor rerata untuk masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan rumus:

X = $\frac{\sum\_{}^{}x}{N}$

Keterangan:

 X = Skor rerata

 *x* = Jumlah skor butir

 N = Jumlah sampel

**2. Analisis Statistik inferensial**

 Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diujikan. Sebelum melakukan analisis statistik inferensial, maka sebagai uji prasyarat dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan sistem *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20.0.

a. Uji Normalitas

 Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi yang diteliti terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data hasil belajar dihitung menggunakan sistem *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20.0. Model perhitungan *Kolmogorov-Smirno.* Kriteria pengujian: apabila signifikansi *(p)* yang diperoleh lebih besar dari α = 0,05 maka data tersebut berasal dari populasi yang terdistribusi normal dan sebaliknya.

b. Uji Homogenitas

 Pengujian homogenitas data hasil belajar dengan menggunakan sistem *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20.0. Kriteria pengujian yang digunakan adalah nilai signifikansi *(p)* yang diperoleh lebih besar dari α = 0,05. Maka, data tersebut homogen.

c. Uji Hipotesis

 Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, maka memenuhi syarat dilakukan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis dengan menggunakan statistik uji t *(Pairedsample t test)* pada taraf signifikansi α = 0,05. Adapun kriteria pengujiannya adalah jika thitung ≤ ttabel maka H0 diterima, dan jika thitung > ttabel maka H0 ditolak, atau jika p-value > α maka H0 diterima, dan jika p-value < α maka H0 ditolak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan sistem *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20.0.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

 Pada bab ini, dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan akan dibahas secara terinci berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Berdasarkan data hasil penelitian ini, diperoleh dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok kontrol (kelas kontrol) yaitu kelas X B dan kelompok kedua adalah kelompok eksperimen (kelas eksperimen) yaitu kelas X D SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep. Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, hasil penelitian ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka untuk mengetahui keefektifan penggunaan media gambar dalam keterampilan menulis eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep.

 Data dalam penelitian ini meliputi: (1) deskripsi data hasil menulis eksposisi dengan menggunakan media gambar, (2) deskripsi data hasil menulis eksposisi tanpa menggunakan media gambar, (3) uji prasyarat analisis data, (4) keefektifan penggunaan media gambar dalam menulis eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisisis statistik inferensial jenis uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t program SPSS 20 *Windows*. Penyajian hasil analisis terdiri atas dua, yaitu penyajian data nilai siswa kelas kontrol dan nilai siswa kelas eksperimen. Sesuai dengan penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik acak dengan teknik penentuan sampel yaitu *simple random sampling.* Maka, diperoleh kelas X B sebagai kelas kontrol dan X D sebagai kelas eksperimen. Kelas kontrol dibiarkan berjalan seperti biasanya dalam artian dalam pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh guru yakni pembelajaran secara konvensional yang dilakukan oleh guru dalam kelas, sedangkan kelas eksperimen mendapat perlakuan baru berupa penggunaan media gambar yang diterapkan oleh peneliti. Adapun penyajiannya sebagai berikut:

**1. Deskripsi Hasil Keterampilan Menulis Eksposisi (Kelas Kontrol)**

Kelas kontrol merupakan kelas yang diajar keterampilan menulis eksposisi dengan cara konvensional yang biasa dilakukan oleh guru tanpa menggunakan media. Data yang diperoleh pada siswa kelas X B terdiri atas data hasil pretes yang diperoleh sebelum siswa diberikan perlakuan dan data hasil postes yang diperoleh setelah siswa mendapatkan perlakuan sesuai dengan perlakuan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia pada saat pembelajaran keterampilan menulis eksposisi. Hasil belajar siswa pada pretes dan postes digambarkan melalui analisis statistik deskriptif.

**a. Analisis Data Pretes**

Berdasarkan hasil analisis data pretes dengan 33 orang siswa yang dianalisis menggambarkan bahwa tidak ada seorang siswa yang mendapat nilai maksimal (100). Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 85hanya diperoleh satu orang siswa (3%), sedangkan nilai terendah yaitu 63 yang diperoleh tigaorang siswa (9,1%). Berdasarkan hal tersebut, uraian data perolehan nilai tertinggi sampai nilai terendah beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Pretes Kelas Kontrol**

No. Nilai Siswa Frekuensi Persentase (%)

 1. 63 3 9,1

 2. 65 3 9,1

 3 68 8 24,2

 4. 70 3 9,1

 5. 73 6 18,1

 6. 75 3 9,1

 7. 78 3 9,1

 8. 80 2 6,1

 9. 83 1 3

10. 85 1 3

 Jumlah 33 100

 Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai tertinggi hingga nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu: siswa yang mendapat nilai tertinggi yaitu 85 hanya diperoleh satu orang siswa (3%); siswa yang mendapat nilai 83 hanya diperoleh satu orang siswa (3%); siswa yang mendapat nilai 80 diperoleh dua orang siswa (6,1); siswa yang mendapat nilai 78 diperoleh tiga orang siswa (6,1%); siswa yang mendapat nilai 75 diperoleh tiga orang siswa (9,1%); siswa yang mendapat nilai 73 diperoleh enam orang siswa (18,1%); siswa yang mendapat nilai 70 diperoleh tiga orang siswa (9,1%); siswa yang mendapat nilai 68 diperoleh delapan orang siswa (24,2%); siswa yang mendapat nilai 65 diperoleh tiga orang siswa (9,1%); siswa yang mendapat nilai 63 diperoleh tiga orang siswa (9,1%). Frekuensi perolehan nilai hasil pretes tersebut dapat ditunjukkan pada diagram berikut:



Gambar 4.1 Diagram Batang Frekuensi Perolehan Nilai Hasil Pretes Kelas Kontrol

Berdasarkan perolehan nilai, frekuensi, dan persentase pada tabel 4.1, selanjutnya nilai-nilai tersebut dideskripsikan berdasarkan kategori nilai. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.2 Frekuensi Total Nilai Hasil Pretes Kelas Kontrol**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
| 86 - 100 | - | - | Baik Sekali |
| 75 -85 | 7 | 21,2 | Baik |
| 56 - 74 | 26 | 78,8 | Cukup |
| 10 - 55 | - | - | Kurang |
| 0 - 9 | - | - | Sangat Kurang |
| Jumlah | 33 | 100 |  |

Adaptasi dari Nurgiantoro (2012:253)

 Berdasarkan klasifikasi nilai hasil pretes pada kelas kontrol pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang memeroleh nilai pada kategori Baik sekali. Siswa berada pada kategoribaik diperoleh 7 orang siswa (21,2%); dan siswa berada pada kategori cukup diperoleh 26 orang siswa (78,8%). Berdasarkan pada tabel di atas, nilai hasil pretes keterampilan menulis pada kelas kontrol siswa kelas X B SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep berada pada kategori cukup.

 Berdasarkan dengan perolehan nilai siswa maka dilakukan analisis statistik deskriptif untuk mendapatkan nilai rata-rata *(mean)*, median, modus, standar deviasi, *variance*, range, nilai tertinggi, dan nilai terendah, data hasil pretes keterampilan menulis eksposisi siswa kelas X B SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep. Untuk lebih lebih jelasnya, rangkuman karakteristik distribusi nilai yang diperoleh siswa ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut ini.

**Tabel 4.3 Karakteristik Rangkuman Nilai Statistik Deskriptif Hasil Pretes**

 **Kelas Kontrol**

No. Statistik Nilai Statistik

 1. Jumlah sampel 33

 2. Rata-rata (mean) 71,60

 3. Median 74

 4. Modus 68

 5. Standar Deviasi 5,81

 6. *Variance*  33,87

 7. *Range* 22

 8. Nilai tertinggi (Maksimum) 85

 9. Nilai terendah (Minimum) 63

 Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa data hasil pretes kelas kontrol dari 33 jumlah sampel nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 71,60; median yaitu74; modus yaitu 68; standar deviasi yaitu 5,81; *variance* yaitu 33,87; *range*yaitu 22; nilai tertinggi yaitu 85; dan nilai terendah yaitu 63. Berdasarkan uraian data hasil pretes pada kelas kontrol tersebut maka disimpulkan bahwa nilai yang dapat dicapai oleh siswa kelas X B SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep pada menulis eksposisi sebelum diberikan perlakuan berada pada rentang nilai 63 sampai dengan nilai 85.

 Selanjutnya, nilai tersebut kemudian dikonfirmasikan ke dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah di SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep untuk mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas X yaitu 71. Sesuai dengan nilai perolehan siswa pada data hasil pretes keterampilan menulis eksposisi yang dikonfirmasikan terhadap nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka dapat dikonversikan ke dalam tabel klasifikasi tingkat kemampuan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

**Tabel 4.4 Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Hasil Pretes Kelas Kontrol**

No. Perolehan nilai Frekuensi Persentase

 1. ≥ 71 16 48,4%

 2. ≤ 71 17 51,6%

 Jumlah 30 100%

 Berdasarkan pada tabel 4.4 dapat dikemukakan bahwa tingkat keterampilan menulis eksposisi pada hasil pretes kelas kontrol siswa kelas X B SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep dapat dikatakan belum memadai karena terdapat 16 orang siswa (48,4%) dari 33 orang siswa berada pada kategori tuntas atau mencapai Krieteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 71, sedangkan siswa yang belum tuntas atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 17 orang siswa (51,6%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan keterampilan menulis eksposisi tanpa menggunakan media gambar siswa SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep untuk hasil pretes pada kelas kontrol belum memadai apabila dikonfirmasikan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memeroleh nilai 71 ke atas ( ≥ 71).

 Secara kualitatif hasil pretes pada kelas kontrol dengan perolehan nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu nilai 63. Dalam penilaian keterampilan menulis eksposisi terdiri dari lima kriteria yang harus diperhatikan siswa pada saat menulis eksposisi yaitu aspek isi, aspek organisasi, aspek kosa kata dan diksi, aspek bahasa, dan aspek penulisan (ejaan dan tanda baca). Perolehan nilai terendah nilai 63 yaitu perolehan skor pada pemeriksa I adalah memperoleh skor 13 (nilai 65) dan perolehan skor pada pemeriksa II adalah memperoleh skor 12 (nilai 60).

 Pemerolehan skor pada setiap aspek pada hasil pemeriksa I yaitu : Aspek isi mendapatkan skor 3 atau baik karena siswa menguasai topik dan isi, aspek yang dilaporkan lengkap, relevan dengan masalah yang dibahas meskipun kurang terinci. Aspek organisasi hanya mendapatkan skor 3 atau baik karena struktur teks teratur dan rapi, jelas, urutan logis. Aspek kosakata dan diksi mendapatkan skor 3 atau baik karena luas, penggunaan kosakata efektif, menguasai pembentukan kata, pemilihan kata yang tepat. Aspek bahasa mendapatkan skor 2 atau sedang karena kesulitan dalam penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana, kesalahan tatabahasa yang mengaburkan makna. Aspek penulisan (ejaan dan tanda baca) mendapatkan skor 2 atau sedang karena kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan banyak kesalahan.

 Pemerolehan skor pada setiap aspek pada hasil pemeriksa II yaitu : Aspek isi mendapatkan skor 3 atau baik karena siswa menguasai topik dan isi, aspek yang dilaporkan lengkap, relevan dengan masalah yang dibahas meskipun kurang terinci. Aspek organisasi hanya mendapatkan skor 3 atau baik karena struktur teks teratur dan rapi, jelas, urutan logis. Aspek kosakata dan diksi mendapatkan skor 3 atau baik karena luas, penggunaan kosakata efektif, menguasai pembentukan kata, pemilihan kata yang tepat. Aspek bahasa mendapatkan skor 2 atau sedang karena kesulitan dalam penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana, kesalahan tatabahasa yang mengaburkan makna. Aspek penulisan (ejaan dan tanda baca) mendapatkan skor 1 atau kurang tidak menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, tulisan sulit dibaca. Jadi perolehan nilai terendah yang diperoleh siswa pada pretes kelas kontrol yaitu 63.

 Perolehan nilai tertinggi pada pretes kelas kontrol yang diperoleh siswa yaitu nilai 85, perolehan skor pada pemeriksa I adalah memperoleh skor 17 (nilai 85) dan perolehan skor pada pemeriksa II adalah memperoleh skor 17 (nilai 85). Pemerolehan skor pada setiap aspek pada hasil pemeriksa I yaitu : Aspek isi mendapatkan skor 4 atau amat baik karena siswa menguasai topik dan isi, aspek yang dilaporkan lengkap, relevan dengan masalah yang dibahas. Aspek organisasi mendapatkan skor 4 atau amat baik karena struktur teks teratur dan rapi, amat jelas, urutan amat logis. Aspek kosakata dan diksi mendapatkan skor 3 atau baik karena luas, penggunaan kosakata efektif, menguasai pembentukan kata, pemilihan kata yang tepat. Aspek bahasa mendapatkan skor 3 atau baik karena penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana, sedikit kesalahan tatabahasa tanpa mengaburkan makna. Aspek penulisan (ejaan dan tanda baca) mendapatkan skor 3 atau baik karena menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan.

 Pemerolehan skor pada setiap aspek pada hasil pemeriksa II yaitu :Aspek isi mendapatkan skor 4 atau amat baik karena siswa menguasai topik dan isi, aspek yang dilaporkan lengkap, relevan dengan masalah yang dibahas. Aspek organisasi mendapatkan skor 4 atau amat baik karena struktur teks teratur dan rapi, amat jelas, urutan amat logis. Aspek kosakata dan diksi mendapatkan skor 3 atau baik karena luas, penggunaan kosakata efektif, menguasai pembentukan kata, pemilihan kata yang tepat. Aspek bahasa mendapatkan skor 3 atau baik karena penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana, sedikit kesalahan tatabahasa tanpa mengaburkan makna. Aspek penulisan (ejaan dan tanda baca) mendapatkan skor 3 atau baik karena menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Jadi perolehan nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada pretes kelas kontrol yaitu 85.

**b. Analisis Data Postes**

 Berdasarkan hasil analisis data postes dengan 33 orang siswa yang dianalisis menggambarkan bahwa tidak ada seorang siswa yang mendapat nilai maksimal (100). Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 90 yang diperoleh dua orang siswa (6,1%), sedangkan nilai terendah yaitu 68 yang diperoleh tiga orang siswa (9,1%). Berdasarkan hal tersebut, uraian data perolehan nilai tertinggi sampai nilai terendah beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Postes Kelas Kontrol**

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

No. Nilai Siswa Frekuensi Persentase (%)

 1. 68 3 9,1

 2. 70 4 12,1

 3 73 2 6,1

 4. 75 1 3

 5. 78 3 9,1

 6. 80 6 18,1

 7. 83 4 12,1

 8. 85 5 15,2

 9. 88 3 9,1

10. 90 2 6,1

 Jumlah 33 100

 Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai tertinggi hingga nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu: siswa yang mendapat nilai tertinggi yaitu 90 diperoleh dua orang siswa (6,1%); siswa yang mendapat nilai 88 diperoleh tiga orang siswa (9,1%); siswa yang mendapat nilai 85 diperoleh lima orang siswa (15,2%); siswa yang mendapat nilai 83 diperoleh empat orang siswa (12,1%); siswa yang mendapat nilai 80 diperoleh enam orang siswa (18,1%); siswa yang mendapat nilai 78 diperoleh tiga orang siswa (9,1%); siswa yang mendapat nilai 75hanya diperoleh satu orang siswa (3,1%); siswa yang mendapat nilai 73 diperoleh dua orang siswa (6,1%). siswa yang mendapat nilai 70 diperoleh empat siswa (12,1%); siswa yang mendapat nilai 68 diperoleh tiga orang siswa (9,1%). Frekuensi perolehan nilai hasil postes tersebut dapat ditunjukkan pada diagram berikut.



Gambar 4.2 Diagram Batang Frekuensi Perolehan Nilai Hasil Postes Kelas Kontrol

Berdasarkan perolehan nilai, frekuensi, dan persentase pada tabel 4.5, selanjutnya nilai-nilai tersebut dideskripsikan berdasarkan kategori nilai. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.6 Frekuensi Total Nilai Hasil Postes pada Kelas Kontrol**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
| 86 - 100 | 5 | 15,2 | Baik Sekali |
| 75–85 | 18 | 54,5 | Baik |
| 56 - 74 | 10 | 30,3 | Cukup |
| 10–55 | - | - | Kurang |
| 0 -9 | - | - | Sangat Kurang |
| Jumlah | 33 | 100 |  |

Adaptasi dari Nurgiantoro (2012:253)

 Berdasarkan klasifikasi nilai hasil postes pada kelas kontrol pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa siswa yang memeroleh nilai pada kategori baik sekali diperoleh 5 orang siswa (15,2%). Siswa berada pada kategori baik diperoleh 18 orang siswa (54,5%); dan siswa berada pada kategori cukup diperoleh 10 orang siswa (30,3%). Berdasarkan pada tabel di atas, nilai hasil postes keterampilan menulis pada kelas kontrol siswa kelas X B SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep berada pada kategori baik.

 Berdasarkan dengan perolehan nilai siswa maka dilakukan analisis statistik deskriptif untuk mendapatkan nilai rata-rata *(mean)*, median, modus, standar deviasi, *variance*, range, nilai tertinggi, dan nilai terendah, data hasil postes keterampilan menulis eksposisi siswa kelas X B SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep. Untuk lebih lebih jelasnya, rangkuman karakteristik distribusi nilai yang diperoleh siswa ditunjukkan pada tabel 4.6 berikut ini.

**Tabel 4.7 Karakteristik Rangkuman Nilai Statistik Deskriptif Hasil Postes**

 **Kelas Kontrol**

No. Statistik Nilai Statistik

 1. Jumlah sampel 33

 2. Rata-rata (mean) 79,45

 3. Median 79

 4. Modus 80

 5. Standar Deviasi 6,90

 6. *Variance* 47,69

 7. *Range* 22

 8. Nilai tertinggi (Maksimum) 90

 9. Nilai terendah (Minimum) 68

 Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa data hasil postes kelas kontrol dari 33 jumlah sampel nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 79,45; median yaitu 79; modus yaitu 80; standar deviasi yaitu 6,90; *variance* yaitu 47,69; *range* yaitu 22; nilai tertinggi yaitu 90; nilai terendah yaitu 68. Berdasarkan uraian hasil postes keterampilan menulis eksposisi pada kelas kontrol siswa kelas X B SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep berada pada rentang nilai 68 sampai dengan nilai 90. Selanjutnya, nilai tersebut kemudian dikonfirmasikan ke dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah di SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep untuk mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas X yaitu 71. Sesuai dengan nilai perolehan siswa pada data hasil postes keterampilan menulis eksposisi yang dikonfirmasikan terhadap nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka dapat dikonversikan ke dalam tabel klasifikasi tingkat kemampuan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini.

**Tabel 4.8 Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Hasil Postes Kelas Kontrol**

No. Perolehan nilai Frekuensi Persentase

 1. ≥ 71 26 78,8%

 2. ≤ 71 7 21,2%

 Jumlah 33 100%

 Berdasarkan pada tabel 4.8 di atas dapat dikemukakan bahwa tingkat keterampilan menulis eksposisi pada hasil postes kelas kontrol siswa kelas X B SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep dapat dikatakan cukup memadai karena terdapat 26 orang siswa (78,8%) dari 33 orang siswa berada pada kategori tuntas atau mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 71, sedangkan siswa yang belum tuntas atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 7 orang siswa (21,2%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan keterampilan menulis eksposisi tanpa menggunakan media gambar siswa SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep untuk hasil postes pada kelas kontrol cukup memadai apabila dikomfirmasikan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memeroleh nilai 71 ke atas ( ≥ 71).

 Secara kualitatif hasil postes pada kelas kontrol dengan perolehan nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu nilai 68. Dalam penilaian keterampilan menulis eksposisi terdiri dari lima kriteria yang harus diperhatikan siswa pada saat menulis eksposisi yaitu aspek isi, aspek organisasi, aspek kosa kata dan diksi, aspek bahasa, dan aspek penulisan (ejaan dan tanda baca). Perolehan nilai terendah nilai 68 yaitu perolehan skor pada pemeriksa I adalah memperoleh skor 14 (nilai 70) dan perolehan skor pada pemeriksa II adalah memperoleh skor 13 (nilai 65).

 Pemerolehan skor pada setiap aspek pada hasil pemeriksa I yaitu : Aspek isi mendapatkan skor 3 atau baik karena siswa menguasai topik dan isi, aspek yang dilaporkan lengkap, relevan dengan masalah yang dibahas meskipun kurang terinci. Aspek organisasi mendapatkan skor 3 atau baik karena struktur teks teratur dan rapi, jelas, urutan logis. Aspek kosakata dan diksi mendapatkan skor 3 atau baik karena luas; penggunaan kosakata efektif, menguasai pembentukan kata, pemilihan kata yang tepat. Aspek bahasa mendapatkan skor 2 atau sedang karena kesulitan dalam penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana, kesalahan tatabahasa yang mengaburkan makna. Aspek penulisan (ejaan dan tanda baca) mendapatkan skor 3 atau baik karena menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan.

 Pemerolehan skor pada setiap aspek pada hasil pemeriksa II yaitu : Aspek isi mendapatkan skor 3 atau baik karena siswa menguasai topik dan isi, aspek yang dilaporkan lengkap, relevan dengan masalah yang dibahas meskipun kurang terinci. Aspek organisasi mendapatkan skor 3 atau baik karena struktur teks teratur dan rapi, jelas, urutan logis. Aspek kosakata dan diksi mendapatkan skor 2 atau sedang karena terbatas; penggunaan kosakata kurang efektif, kurang menguasai pembentukan kata, pemilihan kata kurang tepat. Aspek bahasa mendapatkan skor 2 atau sedang karena kesulitan dalam penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana, kesalahan tatabahasa yang mengaburkan makna. Aspek penulisan (ejaan dan tanda baca) mendapatkan skor 2 atau sedang karena kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan banyak kesalahan. Jadi perolehan nilai terendah yang diperoleh siswa pada postes kelas kontrol yaitu 68.

 Perolehan nilai tertinggi pada postes kelas kontrol yang diperoleh siswa yaitu nilai 90, perolehan skor pada pemeriksa I adalah memperoleh skor 18 (nilai 90) dan perolehan skor pada pemeriksa II adalah memperoleh skor 18 (nilai 90). Pemerolehan skor pada setiap aspek pada hasil pemeriksa I yaitu: Aspek isi mendapatkan skor 4 atau amat baik karena siswa menguasai topik dan isi, aspek yang dilaporkan lengkap, relevan dengan masalah yang dibahas. Aspek organisasi mendapatkan skor 4 atau amat baik karena struktur teks teratur dan rapi, amat jelas, urutan amat logis. Aspek kosakata dan diksi mendapatkan skor 4 atau amat baik karena amat luas, penggunaan kosakata amat efektif, amat menguasai pembentukan kata, pemilihan kata amat tepat. Aspek bahasa mendapatkan skor 3 atau baik karena penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana, sedikit kesalahan tatabahasa tanpa mengaburkan makna. Aspek penulisan (ejaan dan tanda baca) mendapatkan skor 3 atau baik karena menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, sedikit kesalahan.

 Pemerolehan skor pada setiap aspek pada hasil pemeriksa II yaitu: Aspek isi mendapatkan skor 4 atau amat baik karena siswa menguasai topik dan isi, aspek yang dilaporkan lengkap, relevan dengan masalah yang dibahas. Aspek organisasi mendapatkan skor 4 atau amat baik karena struktur teks teratur dan rapi, amat jelas, urutan amat logis. Aspek kosakata dan diksi mendapatkan skor 3 atau baik karena luas, penggunaan kosakata efektif, menguasai pembentukan kata, pemilihan kata yang tepat. Aspek bahasa mendapatkan skor 3 atau baik karena penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana, sedikit kesalahan tatabahasa tanpa mengaburkan makna. Aspek penulisan (ejaan dan tanda baca) mendapatkan skor 4 atau amat baik karena amat menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Jadi perolehan nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada postes kelas kontrol yaitu nilai 90.

**2. Deskripsi Hasil Keterampilan Menulis Eksposisi (Kelas Eksperimen)**

Kelompok eksperimen merupakan kelas yang diajar keterampilan menulis ekasposisi dengan menggunakan media gambar. Data yang diperoleh pada siswa kelas X D terdiri atas data hasil pretes yang diperoleh sebelum siswa diberikan perlakuan dan data hasil postes yang diperoleh setelah siswa mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran keterampilan menulis eksposisi dengan menggunakan media gambar. Berikut ini dipaparkan hasil belajar siswa pada pretes dan postes melalui analisis statistik deskriptif.

**a. Analisis Data Pretes**

 Berdasarkan hasil analisis data pretes dengan 33 orang siswa yang dianalisis menggambarkan bahwa tidak ada seorang siswa yang mendapat nilai maksimal (100). Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 85 yang hanya diperoleh satu orang siswa (3%), sedangkan nilai terendah yaitu 65 diperoleh tiga orang siswa (9,1%). Berdasarkan hal tersebut, uraian data perolehan nilai tertinggi sampai nilai terendah beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

**Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Pretes Kelas**

 **Eksperimen**

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

No. Nilai Siswa Frekuensi Persentase (%)

 1. 65 3 9,1

 2. 68 4 12,1

 3 70 6 18,1

 4. 73 3 9,1

 5. 75 8 24,2

6. 78 3 9,1

7. 80 2 6,1

8. 83 3 9,1

9. 85 1 3

 Jumlah 33 100

 Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai tertinggi hingga nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu: siswa yang mendapat nilai tertinggi yaitu 85 hanya diperoleh satu orang siswa (3%); siswa yang mendapat nilai 83 diperoleh tiga orang siswa (9,1%); siswa yang mendapat nilai 80 diperoleh dua orang siswa (6,1%); siswa yang mendapat nilai 78 diperoleh tiga orang siswa (9,1%); siswa yang mendapat nilai 75 diperoleh delapan orang siswa (24,2%); siswa yang mendapat nilai 73 diperoleh tiga orang siswa (9,1%); siswa yang mendapat nilai 70 diperoleh enam orang siswa (18,1%); siswa yang mendapat nilai 68 diperoleh empat orang siswa (12,1%); siswa yang mendapat nilai 65 diperoleh tigat orang siswa (9,1%). Frekuensi perolehan nilai hasil pretes tersebut dapat ditunjukkan pada diagram berikut:



Gambar 4.3 Diagram Batang Frekuensi Perolehan Nilai Hasil Pretes Kelas Eksperimen

Berdasarkan perolehan nilai, frekuensi, dan persentase pada tabel 4.9, selanjutnya nilai-nilai tersebut dideskripsikan berdasarkan kategori nilai. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.10 Frekuensi Total Nilai Hasil Pretes Kelas Eksperimen**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
| 86 - 100 | - | - | Baik Sekali |
| 75 -85 | 17 | 51,5 | Baik |
| 56 - 74 | 16 | 48,5 | Cukup |
| 10 - 55 | - | - | Kurang |
| 0 -9 | - | - | Sangat Kurang |
| Jumlah | 33 | 100 |  |

Adaptasi dari Nurgiantoro (2012:253)

 Berdasarkan klasifikasi nilai hasil pretes pada kelas kontrol pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang memeroleh nilai pada kategori baik sekali. Siswaberada pada kategori baik diperoleh 17 orang siswa (51,5%). Selanjutnya, siswa berada pada kategori cukup diproleh 16 orang siswa (48,5%). Berdasarkan pada tabel di atas, nilai hasil pretes keterampilan menulis pada kelas eksperimen siswa kelas X D SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep berada pada kategori baik.

 Berdasarkan dengan perolehan nilai siswa maka dilakukan analisis statistik deskriptif untuk mendapatkan nilai rata-rata *(mean)*, median, modus, standar deviasi, *variance*, range, nilai tertinggi, dan nilai terendah, data hasil pretes keterampilan menulis eksposisi siswa kelas X D SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep. Untuk lebih lebih jelasnya, rangkuman karakteristik distribusi nilai yang diperoleh siswa ditunjukkan pada tabel 4.11 berikut ini.

**Tabel 4.11 Karakteristik Rangkuman Nilai Statistik Deskriptif Hasil Pretes Kelas Eksperimen**

No. Statistik Nilai Statistik

 1. Jumlah sampel 33

 2. Rata-rata (mean) 75,22

 3. Median 75

 4. Modus 75

 5. Standar Deviasi 6,83

 6. *Variance* 46,73

 7. *Range* 25

 8. Nilai tertinggi (Maksimum) 85

 9. Nilai terendah (Minimum) 65

 Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat diketahui bahwa data hasil pretes kelas eksperimen dari 33 jumlah sampel nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 75,87; median yaitu 76,50; modus yaitu 75; standar deviasi yaitu 6,83; *variance* yaitu 46,73; *range* yaitu 25; nilai tertinggi yaitu 85; nilai terendah yaitu 63.Berdasarkan uraian data hasil pretes keterampilan menulis eksposisi pada kelas eksperimen siswa kelas X D SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep berada pada rentang nilai 65 sampai dengan nilai 85. Selanjutnya, nilai tersebut kemudian dikonfirmasikan ke dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah di SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep untuk mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas X yaitu 71. Sesuai dengan nilai perolehan siswa pada data hasil pretes keterampilan menulis eksposisi yang dikonfirmasikan terhadap nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka dapat dikonversikan ke dalam tabel klasifikasi tingkat kemampuan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini.

**Tabel 4.12 Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Hasil Pretes Kelas**

 **Eksperimen**

No. Perolehan nilai Frekuensi Persentase

 1. ≥ 71 20 60,7%

 2. ≤ 71 13 69,3%

 Jumlah 33 100%

 Berdasarkan pada tabel 4.12 di atas dapat dikemukakan bahwa tingkat keterampilan menulis eksposisi pada hasil pretes kelas eksperimen siswa kelas XD SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep dapat dikatakan belum memadai

karena terdapat 20 orang siswa (60,7%) dari 33 orang siswa berada pada kategori tuntas atau mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 71. Sedangkan siswa yang belum tuntas atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 13 orang siswa (69,3%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan keterampilan menulis eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep untuk hasil pretes pada kelas eksperimenl belum memadai apabila dikonfirmasikan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memeroleh nilai 71 ke atas ( ≥ 71).

 Secara kualitatif hasil pretes pada kelas eksperimen dengan perolehan nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu nilai 65. Dalam penilaian keterampilan menulis eksposisi terdiri dari lima kriteria yang harus diperhatikan siswa pada saat menulis eksposisi yaitu aspek isi, aspek organisasi, aspek kosa kata dan diksi, aspek bahasa, dan aspek penulisan (ejaan dan tanda baca). Perolehan nilai terendah nilai 65 yaitu perolehan skor pada pemeriksa I adalah memperoleh skor 12 (nilai 60) dan perolehan skor pada pemeriksa II adalah memperoleh skor 14 (nilai 70).

 Pemerolehan skor pada setiap aspek pada hasil pemeriksa I yaitu : Aspek isi mendapatkan skor 3 atau baik karena siswa menguasai topik dan isi, aspek yang dilaporkan lengkap, relevan dengan masalah yang dibahas meskipun kurang terinci. Aspek organisasi mendapatkan skor 2 atau sedang karena struktur teks kurang teratur dan rapi, kurang jelas, urutan kurang logis. Aspek kosakata dan diksi mendapatkan skor 3 atau baik karena luas; penggunaan kosakata efektif, menguasai pembentukan kata, pemilihan kata yang tepat. Aspek bahasa mendapatkan skor 3 atau baik karena penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana, sedikit kesalahan tatabahasa tanpa mengaburkan makna. Aspek penulisan (ejaan dan tanda baca) mendapatkan skor 1 atau kurang karena tidak menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, tulisan sulit dibaca dengan banyak kesalahan.

 Pemerolehan skor pada setiap aspek pada hasil pemeriksa II yaitu:Aspek isi mendapatkan skor 4 atau amat baik karena siswa amat menguasai topik dan isi, aspek yang dilaporkan lengkap, relevan dengan masalah yang dibahas. Aspek organisasi mendapatkan skor 3 atau baik karena struktur teks teratur dan rapi, jelas, urutan logis. Aspek kosakata dan diksi mendapatkan skor 3 atau baik karena luas; penggunaan kosakata efektif, menguasai pembentukan kata, pemilihan kata yang tepat. Aspek bahasa mendapatkan skor 3 atau baik karena penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana, sedikit kesalahan tatabahasa tanpa mengaburkan makna. Aspek penulisan (ejaan dan tanda baca) mendapatkan skor 2 atau sedang karena kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, tulisan sulit dibaca dengan banyak kesalahan. Jadi perolehan nilai terendah yang diperoleh siswa pada pretes kelas eksperimen yaitu nilai 65.

 Perolehan nilai tertinggi pada pretes kelas eksperimen yang diperoleh siswa yaitu nilai 85 yaitu perolehan skor pada pemeriksa I adalah memperoleh skor 17 (nilai 85) dan perolehan skor pada pemeriksa II adalah memperoleh skor 17 (nilai 85). Pemerolehan skor pada setiap aspek pada hasil pemeriksa I yaitu : Aspek isi mendapatkan skor 4 atau amat baik karena siswa amat menguasai topik dan isi, aspek yang dilaporkan lengkap, relevan dengan masalah yang dibahas. Aspek organisasi mendapatkan skor 4 atau amat baik karena struktur teks amat teratur dan rapi, amat jelas, urutan amat logis. Aspek kosakata dan diksi mendapatkan skor 3 atau baik karena luas; penggunaan kosakata efektif, menguasai pembentukan kata, pemilihan kata yang tepat. Aspek bahasa mendapatkan skor 3 atau baik karena penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana, sedikit kesalahan tatabahasa tanpa mengaburkan makna. Aspek penulisan (ejaan dan tanda baca) mendapatkan skor 3 atau baik karena menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan.

 Pemerolehan skor pada setiap aspek pada hasil pemeriksa II yaitu:Aspek isi mendapatkan skor 4 atau amat baik karena siswa amat menguasai topik dan isi, aspek yang dilaporkan lengkap, relevan dengan masalah yang dibahas. kesalahan. Aspek organisasi mendapatkan skor 4 atau amat baik karena struktur teks amat teratur dan rapi, amat jelas, urutan amat logis. Aspek kosakata dan diksi mendapatkan skor 3 atau baik karena luas; penggunaan kosakata efektif, menguasai pembentukan kata, pemilihan kata yang tepat. Aspek bahasa mendapatkan skor 3 atau baik karena penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana, sedikit kesalahan tatabahasa tanpa mengaburkan makna. Aspek penulisan (ejaan dan tanda baca) mendapatkan skor 3 atau baik karena menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Jadi perolehan nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada pretes kelas eksperimen yaitu nilai 85.

**b. Analisis Data Postes**

 Berdasarkan hasil analisis data postes dengan 33 orang siswa yang dianalisis menggambarkan bahwa tidak ada seorang siswa yang mendapat nilai maksimal (100). Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 95 yang diperoleh dua orang siswa (6,1%), sedangkan nilai terendah yaitu 70 hanya diperoleh satu orang siswa (3%). Berdasarkan hal tersebut, uraian data perolehan nilai tertinggi sampai nilai terendah beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini.

**Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Postes Kelas**

 **Eksperimen**

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

No. Nilai Siswa Frekuensi Persentase (%)

 1. 70 1 3

 2. 73 1 3

 3 75 1 3

 4. 78 2 6,1

 5. 80 3 9,1

 6. 83 3 9,1

7. 85 7 21,2

 8. 88 6 18,1

 9. 90 6 18,1

10. 93 1 3

11. 95 2 6,1

 Jumlah 33 100

 Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai tertinggi hingga nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu: siswa yang mendapat nilai tertinggi yaitu 95 diperoleh dua orang siswa (6,1%); siswa yang mendapat nilai 93 diperoleh satu orang siswa (3%); siswa yang mendapat nilai 90 diperoleh enam orang siswa (18,1%); siswa yang mendapat nilai 88 diperoleh enam orang siswa (18,1%); siswa yang mendapat nilai 85 diperoleh tujuh orang siswa (21,2%); siswa yang mendapat nilai 83 diperoleh tiga orang siswa (9,1%); siswa yang mendapat nilai 80 diperoleh tiga orang siswa (9,1%); siswa yang mendapat nilai 78 diperoleh dua orang siswa (6,1%); siswa yang mendapat nilai 75 hanya diperoleh satu orang siswa (3%); siswa yang mendapat nilai 73 hanya diperoleh satu orang siswa (3%); siswa yang mendapat nilai 70 hanya diperoleh satu orang siswa (3%). Frekuensi perolehan nilai hasil pretes tersebut dapat ditunjukkan pada diagram berikut:



Gambar 4.4 Diagram Batang Frekuensi Perolehan Nilai Hasil Postes pada Kelas Eksperimen

Berdasarkan perolehan nilai, frekuensi, dan persentase pada tabel 4.13, selanjutnya nilai-nilai tersebut dideskripsikan berdasarkan kategori nilai. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.14 Frekuensi Total Nilai Hasil Postes pada Kelas Eksperimen**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
| 86 - 100 | 15 | 45,4 | Baik Sekali |
| 75 - 85 | 16 | 48,5 | Baik |
| 54 - 74 | 2 | 6,1 | Cukup |
| 10 - 55 | - | - | Kurang |
| 0 - 9 | - | - | Sangat Kurang |
| Jumlah | 33 | 100 |  |

Adaptasi dari Nurgiantoro (2012:253)

 Berdasarkan klasifikasi nilai hasil pretes pada kelas kontrol pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa siswa memeroleh nilai pada kategori baik sekali sebanyak 15 orang siswa (45,4%) yang memeroleh nilai pada kategori baik sebanyak 16 orang siswa (48,5%) dan 2 orang siswa (6,1%) memeroleh nilai pada kategori cukup. Berdasarkan pada tabel di atas, nilai hasil postes keterampilan menulis pada kelas eksperimen siswa kelas X D SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep berada pada kategori baik.

 Berdasarkan dengan perolehan nilai siswa maka dilakukan analisis statistik deskriptif untuk mendapatkan nilai rata-rata *(mean)*, median, modus, standar deviasi, *variance*, range, nilai tertinggi, dan nilai terendah, data hasil postes keterampilan menulis eksposisi siswa kelas X D SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep. Untuk lebih lebih jelasnya, rangkuman karakteristik distribusi nilai yang diperoleh siswa ditunjukkan pada tabel 4.15 berikut ini.

**Tabel 4.15 Karakteristik Rangkuman Nilai Statistik Deskriptif Hasil Postes pada Kelas Eksperimen**

No. Statistik Nilai Statistik

 1. Jumlah sampel 33

 2. Rata-rata (mean) 82,72

 3. Median 83

 4. Modus 85

 5. Standar Deviasi 6,83

 6. *Variance* 46,71

 7. *Range* 27

 8. Nilai tertinggi (Maksimum) 95

 9. Nilai terendah (Minimum) 70

 Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat diketahui bahwa data hasil postes kelas eksperimen dari 33 jumlah sampel nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 82,72; median yaitu 83; modus yaitu 85; standar deviasi yaitu 6,83; *variance* yaitu 46,71; range yaitu 27; nilai tertinggi yaitu 95; nilai terendah yaitu 70. Berdasarkan uraian data hasil postes keterampilan menulis eksposisi pada kelas eksperimen siswa kelas X D SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep berada pada rentang nilai 70 sampai dengan nilai 95. Selanjutnya, nilai tersebut kemudian dikonfirmasikan ke dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah di SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep untuk mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas X yaitu 71. Sesuai dengan nilai perolehan siswa pada data hasil postes keterampilan menulis eksposisi yang dikonfirmasikan terhadap nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka dapat dikonversikan ke dalam tabel klasifikasi tingkat kemampuan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut ini.

**Tabel 4.16 Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Hasil Postes pada Kelas Eksperimen**

No. Perolehan nilai Frekuensi Persentase

 1. ≥ 71 32 97%

 2. ≤ 71 1 3%

 Jumlah 33 100%

 Berdasarkan pada tabel 4.16 di atas dapat dikemukakan bahwa tingkat keterampilan menulis eksposisi pada hasil postes kelas eksperimen siswa kelas XD SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep dapat dikatakan sangat memadai karena terdapat 32 orang siswa (97%) dari 33 orang siswa berada pada kategori tuntasatau mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 71. Sedangkan siswa yang belum tuntas atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 1 orang siswa (3%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan keterampilan menulis eksposisi dengan menggunakan media gambar siswa SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep untuk hasil pretes pada kelas eksperimen sangat memadai, apabila dikonfirmasikan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memeroleh nilai 71 ke atas ( ≥ 71).

 Secara kualitatif hasil postes pada kelas eksperimen dengan perolehan nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu nilai 70. Dalam penilaian keterampilan menulis eksposisi terdiri dari lima kriteria yang harus diperhatikan siswa pada saat menulis eksposisi yaitu aspek isi, aspek organisasi, aspek kosa kata dan diksi, aspek bahasa, dan aspek penulisan (ejaan dan tanda baca). Perolehan nilai terendah nilai 70 yaitu perolehan skor pada pemeriksa I adalah memperoleh skor 14 (nilai 70) dan perolehan skor pada pemeriksa II adalah memperoleh skor 14 (nilai 70).

 Pemerolehan skor pada setiap aspek pada hasil pemeriksa I yaitu : Aspek isi mendapatkan skor 3 atau baik karena siswa menguasai topik dan isi, aspek yang dilaporkan lengkap, relevan dengan masalah yang dibahas meskipun kurang terinci. Aspek organisasi mendapatkan skor 3 atau baik karena struktur teks teratur dan rapi, jelas, urutan logis. Aspek kosakata dan diksi mendapatkan skor 3 atau baik karena luas; penggunaan kosakata efektif, menguasai pembentukan kata, pemilihan kata yang tepat. Aspek bahasa mendapatkan skor 2 atau sedang karena kesulitan dalam penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana, kesalahan tatabahasa yang mengaburkan makna. Aspek penulisan (ejaan dan tanda baca) mendapatkan skor 3 atau baik karena menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan.

 Pemerolehan skor pada setiap aspek pada hasil pemeriksa II yaitu:Aspek isi mendapatkan skor 4 atau amat baik karena siswa amat menguasai topik dan isi, aspek yang dilaporkan lengkap, relevan dengan masalah yang dibahas. Aspek organisasi mendapatkan skor 3 atau baik karena struktur teks teratur dan rapi, jelas, urutan logis. Aspek kosakata dan diksi mendapatkan skor 3 atau baik karena luas; penggunaan kosakata efektif, menguasai pembentukan kata, pemilihan kata yang tepat. Aspek bahasa mendapatkan skor 2 atau sedang karena kesulitan dalam penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana, kesalahan tatabahasa yang mengaburkan makna. Aspek penulisan (ejaan dan tanda baca) mendapatkan skor 2 atau sedang karena kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, tulisan sulit dibaca dengan banyak kesalahan. Jadi perolehan nilai terendah yang diperoleh siswa pada postes kelas eksperimen yaitu nilai 70.

 Perolehan nilai tertinggi pada postes kelas eksperimen yang diperoleh siswa yaitu nilai 95 yaitu perolehan skor pada pemeriksa I adalah memperoleh skor 19 (nilai 95) dan perolehan skor pada pemeriksa II adalah memperoleh skor 19 (nilai 95). Pemerolehan skor pada setiap aspek pada hasil pemeriksa I yaitu : Aspek isi mendapatkan skor 4 atau amat baik karena siswa amat menguasai topik dan isi, aspek yang dilaporkan lengkap, relevan dengan masalah yang dibahas. Aspek organisasi mendapatkan skor 4 atau amat baik karena struktur teks amat teratur dan rapi, amat jelas, urutan amat logis. Aspek kosakata dan diksi mendapatkan skor 4 atau amat baik karena amat luas; penggunaan kosakata amat efektif, amat menguasai pembentukan kata, pemilihan kata amat tepat. Aspek bahasa mendapatkan skor 3 atau baik karena penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana, sedikit kesalahan tatabahasa tanpa mengaburkan makna. Aspek penulisan (ejaan dan tanda baca) mendapatkan skor 4 atau amat baik karena amat menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan.

 Pemerolehan skor pada setiap aspek pada hasil pemeriksa II yaitu: Aspek isi mendapatkan skor 4 atau amat baik karena siswa amat menguasai topik dan isi, aspek yang dilaporkan lengkap, relevan dengan masalah yang dibahas. Aspek organisasi mendapatkan skor 4 atau amat baik karena struktur teks amat teratur dan rapi, amat jelas, urutan amat logis. Aspek kosakata dan diksi mendapatkan skor 4 atau amat baik karena amat luas; penggunaan kosakata amat efektif, amat menguasai pembentukan kata, pemilihan kata amat tepat. Aspek bahasa mendapatkan skor 4 atau amat baik karena amat menguasai tata bahasa, amat sedikit kesalahan penggunaan dan penyusunan kalimat. Aspek penulisan (ejaan dan tanda baca) mendapatkan skor 3 atau baik karena menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Jadi perolehan nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada pretes kelas eksperimen yaitu nilai 95.

**3. Uji Prasyarat Analisis Data**

Berdasarkan pada hasil analisis data tes kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat diketahui keefektifan penggunaan media gambar dalam keterampilan menulis eksposisi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep. Untuk menganalisis keefektifan penggunaan media gambar digunakan teknik analisis statistik inferensial atau uji t. Hasil analisis statistika infernsial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebelum melakukan analisis inferensial terlebih dahulu dilakukan beberapa pengujian persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya, barulah dapat diadakan uji hipotesis untuk mengetahui data yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu kelas kontrol dan kelas ekperimen.

a. Uji Normalitas

 Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data tentang hasil tes kemampuan keterampilan menulis eksposisi pada kelompok kelas kontrol dan kelompok kelas eksperimen dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan dengan menggunakan program SPSS 20 model perhitungan *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria jika nilai p-value > α atau Sig. > 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal, tetapi jika nilai Sig. < 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal dengan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H0 : Data tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

 Berikut ini uji normalitas untuk data yang berasal dari kelompok kelas kontrol dan kelompok kelas eksperimen disajikan dalam bentuk tabel 4.17 dan tabel 4.18 berikut ini:

Tabel 4.17 Uji Normalitas Kelas Kontrol

| **Tests of Normality** |
| --- |
|  | Kolmogorov-Smirnova | Shapiro-Wilk |
|  | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Pretest | .156 | 33 | .059 | .950 | 33 | .130 |
| Postest | .138 | 33 | .116 | .925 | 33 | .024 |
| a. Lilliefors Significance Correction |  |  |  |

Tabel 4.18 Uji Normalitas Kelas Eksperimen

| **Tests of Normality** |
| --- |
|  | Kolmogorov-Smirnova | Shapiro-Wilk |
|  | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Pretest | .146 | 33 | .072 | .955 | 33 | .180 |
| Postest | .158 | 33 | .053 | .949 | 33 | .123 |
| a. Lilliefors Significance Correction |  |  |  |

1. Kelas Kontrol

a) Pretes

 Berdasarkan hasil analisis uji normalitas dengan menggunakan SPSS 20 *For Windows* pada tabel 4.17 diperoleh nilai *p* sig = 0,059 atau psig <α = 0,05. Ini berarti H0 ­diterima, ini berarti data pada Pretes kelas kontrol merupakan data yang berdistribusi normal.

b) Postes

 Berdasarkan hasil analisis uji normalitas dengan menggunakan SPSS 20 *For Windows* pada tabel 4.16 diperoleh nilai *p* sig = 0,116 atau psig >α = 0,05. Ini berarti H0­ diterima. Ini berarti data Postes kelas kontrol merupakan data yang berdistribusi normal.

2. Kelas Eksperimen

a) Pretes

 Berdasarkan hasil analisis uji normalitas dengan menggunakan SPSS 20 *For Windows* diperoleh nilai *p* sig = 0,072atau *p*sig <α = 0,05. Ini berarti H0­ diterima, yang berarti data pada Pretes merupakan data yang berdistribusi normal.

b) Postes

 Berdasarkan hasil analisis uji normalitas dengan menggunakan SPSS 20 *For Windows* diperoleh nilai *p* sig = 0,053 atau *p*sig <α = 0,05. Ini berarti H0­ ditolak atau H1 diterima, yang berarti data pada Pretes merupakan data yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada uji normalitas kelas kontrol dan uji normalitas kelas eksperimen menunjukkan bahwa keseluruhan data dari kedua kelas (kelas kontrol dan kelas eksperimen) berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Selanjutnya, setelah data tersebut dinyatakan normal maka dapat dianalisis melalui uji homogenitas untuk mengetahui data tersebut homogen atau tidak homogen sebelum dianalisis melalui uji-t.

b. Uji Homogenitas

 Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kedua sampel yang diambil homogeny (mempunyai varians yang sama). Pengujian homogenitas menggunakan SPSS 20 *For Windows* dengan analisis *Levene Statistic Tes*t. Kriteria pengujian yaitu: Jika nilai signifikansi (p) yang diperoleh lebih besar dari nilai α = 0,05 maka data tersebut homogen. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.19 berikut ini:

Tabel 4.19 Hasil Uji Homogenitas Kelas kontrol dan Kelas Eksperimen

| **Test of Homogeneity of Variances** |
| --- |
| Pretest |  |  |  |
| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| 1.290 | 6 | 22 | .302 |

 Berdasarkan tabel 4.18 hasil analisis uji homogenitas diperoleh nilai sig = 0,302. Syarat agar data berasal dari populasi yang homogen (sama) apabila p - value atau sig > α, α = 0,05. Nilai sig = 0,302 berarti nilai sig data hasil tes pada kelas kontrol dan kelas eksperimen lebih besar dari nilai α = 0,05. Jadi, H0 diterima. Berdasarkan pada hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa variansi populasi berasal dari populasi yang sama (homogen).

**4. Analisis Statistik Inferensial Keefektifan Penggunaan Media Gambar**

Analisis keefektifan penggunaan media gambar dalam keterampilan menulis eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten pangkep menggunakan analisis statistik inferensial. Analisis tersebut berdasarkan hasil analisis data hasil tes keterampilan menulis eksposisi tanpa menggunakan media pada kelas kontrol (kelas X B) dan data hasil tes keterampilan menulis eksposisi dengan menggunakan media gambar pada kelas eksperimen (kelas X D). Hasil analisis statistika inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan.

 Nilai perolehan siswa dianalisis dengan menggunakan uji t jenis *independent samples test* untuk mengetahui hasil hipotesis alternatif (H1) diterima dan (H0) ditolak, apabila nilai t hitung≥ nilai t tabel. Sebaliknya, (H1) ditolak dan (H0) diterima apabila nilai t hitung< nilai t tabel. Dengan kata lain, hipotesis diterima apabila t hitung lebih besar atau sama dengan t tabel pada taraf signifikan 0,05. Hasil analisis statistika independent samples test diuraikan pada tabel 4.20 sebagai berikut:

Tabel 4.20 Hasil Analisis Statistika Inferensial *Independent Sample Test* Nilai Kemampuan Keterampilan Menulis Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Segeri pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

| **Independent Samples Test** |
| --- |
|  |  | Levene's Test for Equality of Variances | t-test for Equality of Means |
|  |  | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference |
|  |  | Lower | Upper |
| Nilai Ujian | Equal variances assumed | 1.656 | .203 | -3.579 | 64 | .001 | -5.667 | 1.583 | -8.830 | -2.503 |
| Equal variances not assumed |  |  | -3.579 | 62.539 | .001 | -5.667 | 1.583 | -8.831 | -2.502 |

 Berdasarkan hasil analisis statistika inferensial pada tabel 4.20 di atas menunjukkan bahwa koefesien beda antara nilai kemampuan keterampilan menulis eksposisi tanpa menggunakan media dengan nilai kemampuan keterampilan menulis eksposisi yang menggunakan media gambar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Nilai keefektifan penggunaan media gambar dalam keterampilan menulis eskposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep diperoleh nilai t yaitu 3,579 dengan signifikan *p* = 0,001, karena nilai *p*> α = 0,05 maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima. Berdasarkan pada hasil analisis uji hipotesis bahwa terdapat perbedaan secara signifikan antara nilai keterampilan menulis eksposisi tanpa menggunakan media (konvensional) dengan nilai keterampilan menulis eksposisi dengan menggunakan media gambar. Dengan demikian, penggunaan media gambar efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten pangkep.

**B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bagian ini akan diuraikan tentang temuan-temuan yang diproleh dari hasil analisis data penelitian tentang hasil pembelajaran keterampilan menulis eksposisi yang tidak menggunakan media gambar (pembelajaran konvensional) dan hasil pembelajaran keterampilan menulis eksposisi yang menggunakan media gambar siswa kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten pangkep. Sebelum diuraikan hasil pembahasan terlebih dahulu dikemukakan beberapa penelitian yang relevan tentang menulis dengan menggunakan media gambar yaitu: *Pertama*, Peningkatan kompetensi menulis paragraf deskriptif melalui media gambar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Watampone Kabupaten Bone (Muh. Safar. 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis paragraf deskriptif, baik pada tahap pra menulis, penulisan, dan penyajian. *Kedua*, (Akidah. 2012) Pembelajaran menulis paragraf deskripsi antara yang berbasis media gambar dengan berbasis media lingkungan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar. Hasil penelitiannya terdapat perbedaan secara signifikan antara tes awal dan tes terakhir kemampuan menulis paragraf deskripsi berbasis media gambar. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis paragraf deskripsi berbasis media gambar lebih efektif di antara menulis paragraf deskripsi berbasis media lingkungan. *Ketiga,* penelitian yang berjudul peningkatan keterampilan menulis paragraf deskripsi melalui media gambar siswa kelas VIII 1 SMP Negeri 3 Pare-Pare (Wardah. 2012) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis paragraf deskriptif terjadi peningkatan setiap siklus.

**1. Kemampuan Keterampilan Menulis Eksposisi Tanpa Menggunakan Media (konvensional) pada Kelas Kontrol**

 Berdasarkan hasil analisis deskriptif data pretes dan postes pada kelas kontrol dengan pembelajaran keterampilan menulis eksposisi tanpa menggunakan media (pembelajaran konvensional) mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari 33 orang siswa rata-rata hasil pretes yaitu 71,60, berdasarkan pada kategori nilai berada pada kategori cukup, nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 85hanya diperoleh satu orang siswa (3%) sedangkan nilai terendah yaitu 63 diperoleh tiga orang siswa (9,1%), pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 16 orang siswa (48,4%) mencapai ketuntasan dan 17 orang siswa (51,6%) tidak mencapai ketuntasan dalam pembelajaran. Adapun hasil postes mengalami peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata yaitu 79,45, berdasarkan pada kategori nilai berada pada kategori baik, nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 90 diperoleh dua orang siswa (6,1%) sedangkan nilai terendah yaitu 68 diperoleh tiga orang siswa (9,1%), pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 23 orang siswa (69,7%) mencapai ketuntasan dan 10 orang siswa (30,31%) tidak mencapai ketuntasan dalam pembelajaran. Jadi dapat dikatakan bahwa hasil pretes ke postes pada kelas kontrol mengalami peningkatan namun peningkatan tidak secara signifikan.

 Berdasarkan hasil pengamatan pada kelas kontrol selama proses pembelajaran, siswa mengalami kendala dan hambatan dalam menulis eksposisi. Hal ini disebabkan antara lain adalah: (1) tampak sebagian siswa sulit menciptakan ide, mengembangkan ide, pikiran menuangkan gagasannya dalam menulis; (2) kurangnya minta menulis yang dimiliki oleh siswa; (3) kurangnya motivasi dalam menulis; (4) kurangnya kreatif guru dalam melakukan inovasi dalam memanfaatkan media pembelajaran.Hal tersebut menunjukkan bahwa pada kelas kontrol setelah diberikan perlakuan dengan memberikan penjelasan tentang menulis karangan ekposisi maka hasil pembelajaran mengalami peningkatan. Meningkatnya hasil pembelajaran yang dicapai oleh siswa tidak terlepas dari peran seorang guru dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran. Menurut Susilana dan Riyana (2011:176) Pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dan guru dengan menggunakan beberapa sumber belajar baik dalam situasi kelas maupun di luar kelas. Dalam arti media yang digunakan untuk pembelajaran tidak selalu identik dengan situasi kelas dalam pola pengajaran konvensional namun proses belajar tanpa kehadiran gurupun dan lebih mengandalkan media termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya hasil pembelajaran salah satu faktor pendukungnya adalah guru mampu menggunakan berbagai sumber belajar.

2. **Kemampuan Keterampilan Menulis Eksposisi dengan Menggunakan Media gambar (Kelas Eksperimen)**

 Data hasil tes siswa yang berjumlah 33 orang siswa telah diberikan pretes dan postes ditemukan adanya perbedaan yang berdasarkan pada hasil analisis deskriptif. Data pretes kelas ekprerimen menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes siswa yaitu 75,22,berdasarkan pada kategori nilai berada pada kategori baik dengan frekuensi 17 orang siswa (51,5%), kategori cukup dengan frekuensi 16 orang siswa (48,5%); nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 85hanya diperoleh satu orang siswa (3%) sedangkan nilai terendah yaitu 65 diperoleh tiga orang siswa (9,1%), pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 20 orang siswa (60,6%) mencapai ketuntasan dan 13 orang siswa (39,4%) tidak mencapai ketuntasan dalam pembelajaran. Adapun hasil postes mengalami peningkatan dari pretes dengan perolehan nilai rata-rata yaitu 82,72, berdasarkan pada kategori nilai berada pada kategori baik sekali dengan frekuensi 15 orang siswa (45,4%), kategori baik dengan frekuensi 16 orang siswa (48,5%); dan kategori cukup berjumlah 2 orang siswa (6,1%).Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 95 diperoleh dua orang siswa (6,1%) sedangkan nilai terendah yaitu 70hanya diperoleh satu orang siswa (3%); pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 32 orang siswa (97%) yang mencapai ketuntasan dalam pembelajaran menulis eksposisi sedangkan hanya satu orang siswa (3%) yang tidak mencapai KKM. Jadi dapat dikatakan bahwa hasil pretes ke postes pada kelas eksperimen mengalami peningkatan.Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan keterampilan menulis eksposisi dengan menggunakan media gambar siswa kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep setelah diberikan perlakuan sangat memadai

 Meningkatnya hasil postes pada kelas eksperimen yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis eksposisi karena penerapan media gambar. Melalui penerapan media gambar siswa termotivasi dalam belajar sehingga mampu merangsang kreativitasnya. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Azhar (2013:89) bahwa media visual (berupa gambar) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Melalui media gambar yang diterapkan dalam pembelajaran dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media gambar dalam proses belajar mengajar mampu membangkitkan ide-ide siswa dalam menulis eksposisi.

**3. Keefektifan Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Eksposisi**

Berdasarkan uraian hasil anlisis data statistik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen tentang kemapuan keterampilan menulis eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam keterampilan menulis eksposisi lebih efektif diterapkan dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran menulis eksposisi tanpa penggunaan media (pembelajaran secara konvensional). Hal ini dapat dilihat terhadap hasil tes pada kelas eksperimen dengan menerapkan penggunaan media gambar lebih meningkat hasilnya daripada hasil tes pada kelas kontrol yang tidak menerapkan penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis eksposisi.

 Hasil analisis data statistika inferensial *indefendent samples test* antara kelas ekperimen dengan kelas kontrol menunjukkan bahwa keefektifan penggunaan media gambar dalam menulis eksposisi pada kelas ekperimen ini dapat diketahui dengan uji t. Hasil perhitungan diperoleh skor nilai t sebesar 3,579 dan taraf signifikan *p* = 0,001. Apabila nilai *p*> α = 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan media gambar dalam pembelajaran keterampilan menulis eksposisi (kelas eksperiemen) dengan pembelajaran secara konvensional yang tidak menerapkan media gambar dalam pembelajaran keterampilan menulis eksposisi (kelas kontrol). Dengan demikian, hasil uji t *independent samples test* menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam keterampilan menulis eksposisi efektif diterapkan dalam proses pembelajaran menulis eksposisi di kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep.

 Keefektifan penggunaan media gambar dalam keterampilan menulis eksposisi di kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep, peneliti dapat melihat keadaan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan gambar siswa sangat termotivasi dalam belajar, mampu mengembangkan ide-idenya, tidak merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Penggunaan media gambar dalam keterampilan menulis eksposisi sangat membantu siswa dalam mengembangkan kerangka pikir dalam menulis, dapat menimbulkan daya tarik, memudahkan memahami. Hal ini sesuai dengan pendapat Subana dan Sunarti (2009:322) mengemukakan bahwa gambar merupakan media visual yang dapat digunakan oleh guru untuk memberi gambaran tentang sesuatu sehingga penjelasannya lebih konkret daripada bila diuraikan dengan kata-kata. Melalui gambar, guru dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih realistik. Senada dengan Sudjana (2011:162) tentang kelebihan media gambar dalam pembelajaran antara lain: (1) sifatnya konkret, lebih realistik dibandingkan dengan media verbal; (2) dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja, baik untuk usia muda maupun tua; (3) murah harganya dan tidak memerlukan peralatan khusus dalam penyampaiannya. Penggunaan media gambar efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis eksposisi karena mudah dipahami oleh siswa dan sifatnya visual konkret yang menampilkan objek sesuai dengan bentuk dan wujud aslinya.

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

**A. SIMPULAN**

Berdasarkan pada analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan dua kelompok yakni kelompok kontrol (kelas kontrol) dan kelompok eksperimen (kelas eksperimen). Data hasil penelitian menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, pada kelas kontrol kemampuan keterampilan menulis eksposisi yang tidak menggunakan media atau pembelajaran secara konvensional. Setelah diberikan perlakuan hasil pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan pihak sekolah yaitu 23 orang siswa (69,7) berhasil mencapai ketuntasan belajar atau berada di atas KKM dan siswa yang tidak berhasil mencapai ketuntasan belajar atau berada di bawah KKM sebanyak 10 orang siswa (30,3%).

2. Kelas eksperimen adalah kemampuan keterampilan menulis eksposisi yang menggunakan media gambar. Hasil pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa setelah diberikan perlakuan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 32 orang siswa (97%) berhasil mencapai ketuntasan belajar atau berada di atas KKM dan hanya satu orang siswa (3%) yang tidak mencapai ketuntasan belajar atau berada di bawah KKM. Jadi berdasarkan hal tersebut, maka tingkat kemampuan keterampilan menulis eksposisi dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep dapat dikatakan sangat memadai.

3. penggunaan media gambar lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis eksposisi. Hasil pembelajaran yang telah diperoleh siswa setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan penggunaan media gambar dalam keterampilan menulis eksposisi (kelas eksperimen) lebih tinggi daripada hasil belajar yang diperoleh siswa dengan pembelajaran keterampilan menulis eksposisi tidak menggunakan media gambar (pembelajaran konvensional) pada kelas kontrol. Perbandingan hasil kemampuan kelas eksperiman dan kelas kontrol menggunakan uji inferensial jenis uji-t *independen samples test* diperoleh skor nilai t sebesar 3,579 dengan taraf signifikan *p* = 0,001, karena nilai *p*> α = 0,05 maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima.

**B. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru Bahasa Indonesia, hendaknya memilih media yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran keterampilan menulis, sehingga siswa dapat termotivasi dan tidak merasa jenuh belajar bahasa Indonesia agar dapat mengembangkan ide-ide kreativitasnya dalam menulis.

2. Bagi siswa, hendaknya lebih aktif mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dan lebih giat melakukan latihan menulis sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik.

3. Para praktisi atau peneliti di bidang pendidikan bahasa diharapkan dapat melakukan penelitian yang sejenis dengan media yang berbeda atau model pembelajaran yang berbeda sehingga diperoleh berbagai alternatif media pembelajaran dan model pembelajaran keterampilan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter.* Bandung: Refika Aditama.

Akidah, Ihramsari. 2012. *Pembelajaran Menulis Paragraf Deskripsi Antara yang Berbasis Media Gambar dengan Berbasis Media Lingkungan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar. Tesis.* Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNM.

Alwasilah, A. Chaedar dan Alwasilah, Senny Suzanna. *Pokoknya Menulis.* Bandung: Kiblat Buku Utama.

Arifin, Zaenal dan Tasai, Amran. 2002. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Perssindo.

Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Chaer, Abdul. 2007. Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan

 Pemelajaran. Jakarta: Rineka Cipta

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Enre, Fachruddin Ambo. 1994. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang: Badan Penerbit IKIP Ujung Pandang.

Eti, Nunung Yuli, dkk. 2005. *Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Klaten: Intanpariwara.

Ghazali, H.A. Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif.* Bandung: Refika Aditama.

Harjanto. 2011. *Perencanaan Pengajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hikmat, Ade dan Solihati, Nani. 2013. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa S1 & Pascasarjana, Guru, Dosen, Praktisi, dan Umum.* Jakarta: Grasindo.

Ibrahim, R. dan S., Nana Syaodih. 2010. *Perencanaan Pengajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.

Junus, Andi Muhammad dan Junus, Andi Fatimah. 2011. *Keterampilan Berbahasa Tulis.* Makassar: Badan Penerbit UNM.

Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Keraf, Gorys. 2004. *Kompoisisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.

 . 1995. *Eksposisi Komposisi Lanjutan II.* Jakarta: Grasindo.

 . 1982. *Eksposisi dan Deskripsi Komposisi Lanjutan II.* Ende-Flores: Nusa Indah.

Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya.

Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Nurchasanah dan Widodo. 1993. Keterampilan Menulis dan Pengajarannya.

 Malang: FS UM.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Komptensi.* Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Rahardi, Kunjana. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jakarta: Erlangga.

Safar, Muh. 2010. *Peningkatan Kompetensi Menulis Paragraf Deskriptif Melalui Media Gambar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Watampone Kabupaten Bone. Tesis.* Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNM.

Salam. 2009. *Pendidikan Penulisan Kreatif*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

\_\_\_\_\_. 2009. Penalaran dalam Karya Tulis Ilmiah. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Sardiman, Arief S. 2006. *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.

Subana, M. dan Sunarti. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia.* Bandung: Pustaka Setia.

Sudjana, H. Nana. 2011. *Teori Belajar untuk Pembelajaran.* Bekasi: Binamitra Publishing.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Susilana, Rudi dan Riyana Cepi. 2011. *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian.* Bandung: CV Wacana Prima.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wardah. 2012. *Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi Melalui Media Gambar Siswa Kelas VIII. 1 SMP Negeri 3 Pare-Pare. Tesis.* Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNM.

Zainurrahman. 2011. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme).* Bandung: Alfabeta.